



**STRATEGI ADVOKASI *GREENPEACE* PADA SINAR MAS TERKAIT
AKTIVITAS PERLUASAN LAHAN SAWIT DI INDONESIA**

*GREENPEACE'S ADVOCACY STRATEGY TO SINAR MAS RELATED TO THE
EXPANSION ACTIVITIES OF OIL PALM LAND IN INDONESIA*

SKRIPSI

Oleh

MILLATA NABILA RUKMANA

150910101054

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**STRATEGI ADVOKASI *GREENPEACE* PADA SINAR MAS TERKAIT
AKTIVITAS PERLUASAN LAHAN SAWIT DI INDONESIA**

*GREENPEACE'S ADVOCACY STRATEGY TO SINAR MAS RELATED TO THE
EXPANSION ACTIVITIES OF OIL PALM LAND IN INDONESIA*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mendapatkan gelar Sarjana Sosial

Oleh

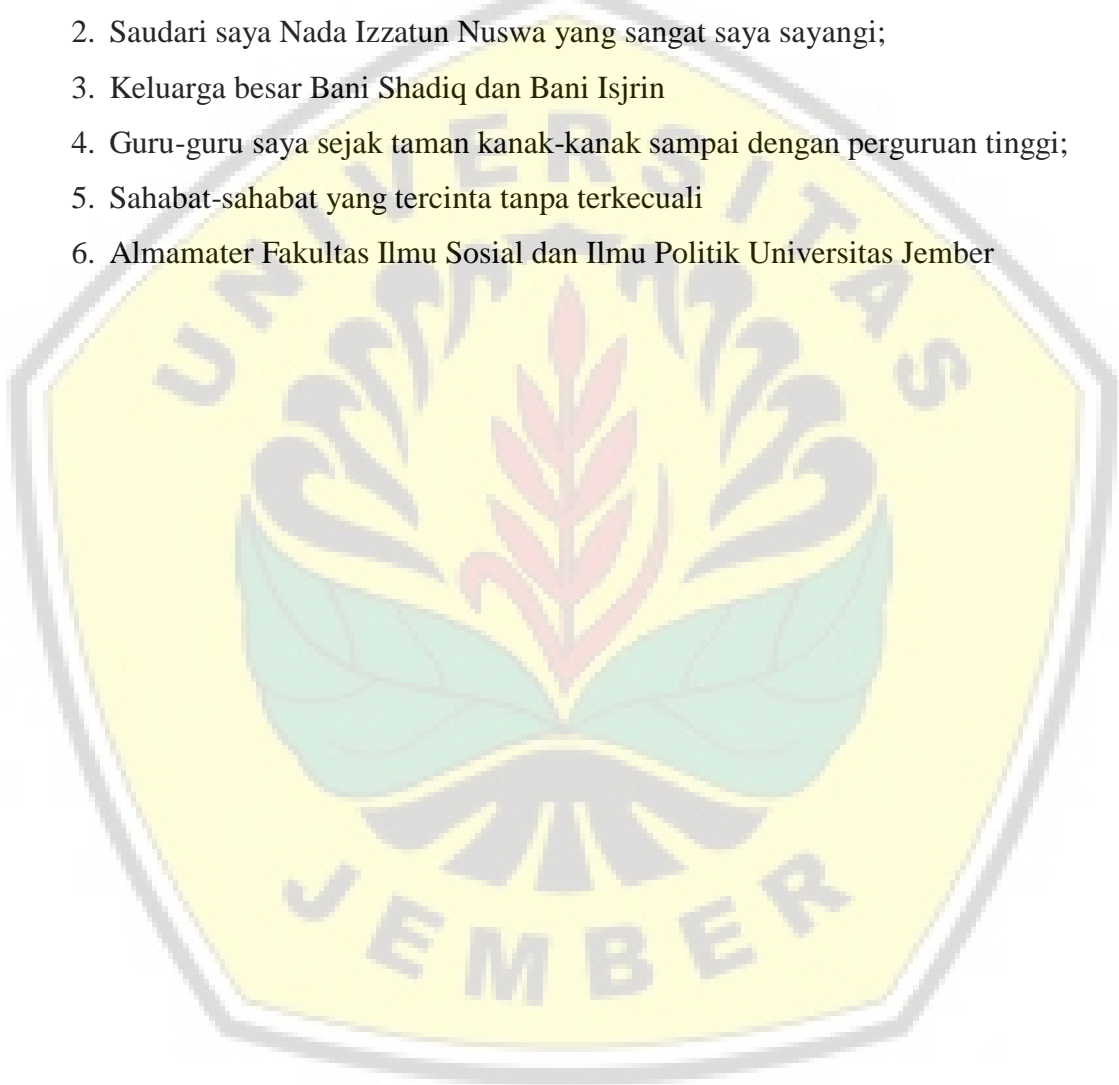
MILLATA NABILA RUKMANA
150910101054

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Umi Siti Maimunah dan Abi A. Allif Mahalli, S.P. yang tercinta;
2. Saudari saya Nada Izzatun Nuswa yang sangat saya sayangi;
3. Keluarga besar Bani Shadiq dan Bani Isjrin
4. Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
5. Sahabat-sahabat yang tercinta tanpa terkecuali
6. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember



MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 6)

“Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah maha mengetahui, sedangkan kamu tidak.” (QS. Al Baqarah: 216)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Millata Nabila Rukmana

NIM : 150910101054

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Strategi Advokasi *Greenpeace* pada Sinar Mas Terkait Aktivitas Perluasan Lahan Sawit di Indonesia” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 November 2019

Yang Menyatakan

Millata Nabila Rukmana

NIM 150910101054

SKRIPSI

**STRATEGI ADVOKASI *GREENPEACE* PADA SINAR MAS TERKAIT
AKTIVITAS PERLUASAN LAHAN SAWIT DI INDONESIA**

*GREENPEACE'S ADVOCACY STRATEGY TO SINAR MAS RELATED TO THE
EXPANSION ACTIVITIES OF OIL PALM LAND IN INDONESIA*

Oleh

MILLATA NABILA RUKMANA

NIM 150910101054

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Iqbal S.Sos,M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Abubakar Eby Hara MA,Ph.D

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Strategi Advokasi *Greenpeace* pada Sinar Mas Terkait Aktivitas Perluasan Lahan Sawit di Indonesia” karya Millata Nabila Rukmana telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 25 November 2019

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Sunardi Purwoatmoko, MIS
NIP 196010151989031002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Puji Wahono, M.Si
NIP 196002011987021001

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D
NIP 196802291998031001

Mengesahkan
Penjabat Dekan,

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP 196106081988021001

RINGKASAN

Strategi Advokasi *Greenpeace* pada Sinar Mas Terkait Aktivitas Perluasan Lahan Sawit di Indonesia; Millata Nabila Rukmana, 150910101054; 2019: 92 Halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Skripsi ini membahas tentang strategi advokasi yang dilakukan oleh *Greenpeace* terhadap industri minyak sawit Sinar Mas. Kegiatan advokasi tersebut dilakukan *Greenpeace* terkait dengan adanya isu kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut terjadi akibat adanya aktivitas industri minyak sawit yang melakukan pembabatan hutan dan alihfungsi lahan untuk memperluas lahan perkebunan kelapa sawitnya. *Greenpeace* menjadi salah satu organisasi peduli lingkungan yang mengancam aktivitas industri minyak sawit tersebut. Oleh karena itu, *Greenpeace* memutuskan untuk turut menyelesaikan isu kerusakan hutan yang terjadi dengan melakukan advokasi pada Sinar Mas. Singkat cerita, melalui serangkaian advokasi yang telah dilakukan *Greenpeace* tersebut ternyata berhasil. Sinar Mas akhirnya berkomitmen melindungi hutan dengan memastikan segala operasi bisnis minyak sawitnya tidak akan berkaitan dengan kegiatan yang merusak hutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah strategi yang digunakan *Greenpeace* dalam melancarkan advokasinya terhadap Sinar Mas hingga akhirnya bisa berhasil. Serta untuk mengetahui apa saja indikator keberhasilan yang dicapai *Greenpeace* setelah melakukan advokasinya tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Sehingga data yang digunakan bersumber dari buku-buku atau *e-book*, *report* yang dikeluarkan oleh lembaga nasional maupun internasional, jurnal artikel, skripsi/tesis dan juga situs internet. Sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan cara berfikir induktif. Cara berfikir induktif dimulai dengan cara melakukan observasi data, pembahasan, dukungan pembuktian dan diakhiri dengan pembuatan kesimpulan umum. Sedangkan untuk proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan

secara interaktif (*Interactive Model Analisis*) dengan melalui tiga jalur analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, skripsi ini menunjukkan terdapat dua strategi yang dilakukan *Greenpeace* dalam melancarkan advokasinya terhadap Sinar Mas, yakni strategi *Direct Action* dan *Indirect Action*. *Direct Action* adalah strategi di mana *Greenpeace* melakukan aksi langsung dalam menyampaikan aspirasinya. Sedangkan strategi *Indirect Action* terdiri dari dua bagian yakni *scientific report* dan *lobbying*. *Scientific report*, yakni *Greenpeace* menerbitkan laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan isu kerusakan hutan yang disebabkan oleh Sinar Mas. Sedangkan *lobbying* adalah cara yang dilakukan *Greenpeace* untuk dapat bernegosiasi dengan target advokasinya dalam menemukan solusi atas isu yang sedang terjadi. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ada tiga indikator keberhasilan yang dicapai *Greenpeace* dalam menjalankan advokasinya tersebut. Pertama, adanya perubahan perilaku Sinar Mas yang akhirnya berkomitmen untuk melindungi hutan Indonesia melalui program *Forest Conservation Policy* (FCP). Kedua, perusahaan ternama dunia yang menjadi konsumen tetap dari Sinar Mas berkomitmen untuk menghentikan pembelian minyak sawit dari Sinar Mas dan yang ketiga pemerintah Indonesia akhirnya menerbitkan inpres No. 10/2011 atas berlakunya moratorium pembukaan hutan dan lahan gambut.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kepada Allah S.W.T, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul **“Strategi Advokasi *Greenpeace* pada Sinar Mas Terkait Aktivitas Perluasan Lahan Sawit di Indonesia”**. Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional;
3. Dra. Sri Yuniati, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional;
4. Honest Dody Molasy, S.Sos, MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Dr. Muhammad Iqbal S.Sos,M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Abubakar Eby Hara MA,Ph.D., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, kritik dan perhatian demi sempurnanya penulisan skripsi ini;
7. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini;
8. Abi dan umi yang telah memberikan dukungannya, baik secara moril maupun materil serta atas doa dan semangat yang tiada hentinya;
9. Adik tercinta Nada yang telah memberikan doa dan semangat;
10. Lek Piping, om Hardi, lek Novi, om Robi, umi Hoiriyah dan abah Abdullah yang telah banyak membantu selama penulis menempuh masa perkuliahan;

11. Sahabat-sahabat penulis, Mella, Desi, Mega, Nandya, Lita, Rizqina, Naila dan lainnya terima kasih atas segala bantuan dan perhatiannya;
12. Alia Bhatt yang telah menjadi inspirasi penulis, membuat penulis tidak bosan berada didepan laptop selama mengerjakan skripsi sepanjang hari;
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf apabila ada kesalahan pada skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Jember, 5 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

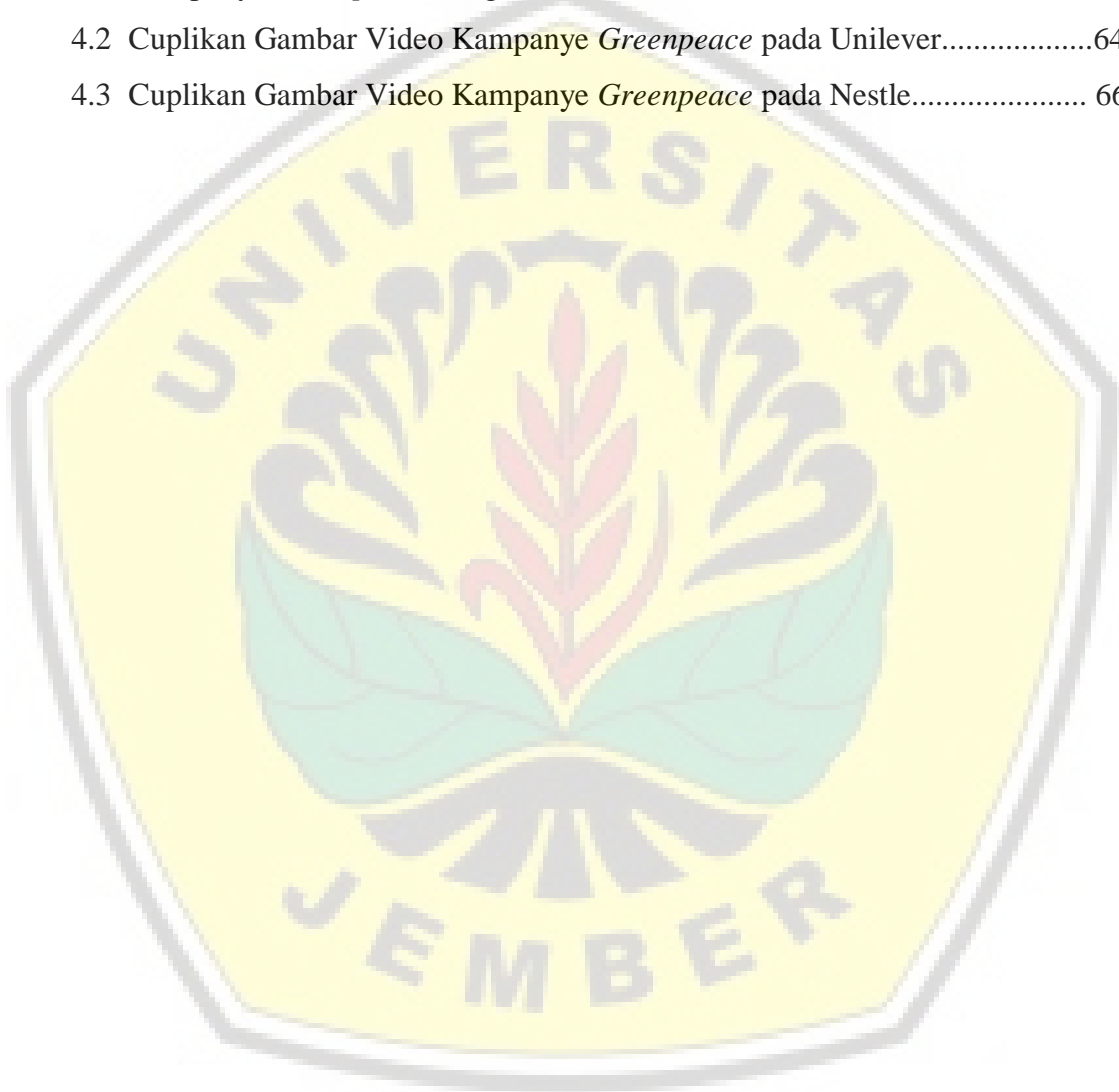
	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan	6
1.2.1 Batasan Materi	6
1.2.2 Batasan Waktu	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Kerangka Konseptual	7
1.5.1 <i>International Non-Governmental Organization (INGO)</i>	8
1.5.2 <i>Sustainable Development (Pembangunan Berkelanjutan)</i>	12
1.5.2 Strategi Advokasi Lingkungan	14
1.6 Argumen Utama	17
1.7 Metode penelitian	17
1.7.1 Jenis Penelitian	18
1.7.2 Metode Pengumpulan Data	18
1.7.3 Metode Analisis Data	19
1.8 Sistematika penulisan	20

BAB 2. GAMBARAN UMUM GREENPEACE DAN SINAR MAS.....	22
2.1 Profil Organisasi Greenpeace	22
2.1.1 Sejarah <i>Greenpeace</i>	22
2.1.2 Struktur Organisasi <i>Greenpeace</i>	25
2.1.3 Pendanaan <i>Greenpeace</i>	26
2.1.4 Tujuan dan Prinsip <i>Greenpeace</i>	28
2.1.5 <i>Greenpeace</i> Asia Tenggara.....	29
2.1.6 <i>Greenpeace</i> Indonesia.....	31
2.2 Profil Industri Sinar Mas serta Perkembangannya	32
2.2.1 Sejarah Sinar Mas	32
2.2.2 Pilar Bisnis Sinar Mas.....	34
2.2.3 Industri Minyak Sawit Sinar Mas.....	35
BAB 3. PERLUASAN LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT SINAR MAS DAN PERMASALAHAN DEFORESTASI DI INDONESIA	38
3.1 Meningkatnya Laju Deforestasi Indonesia Akibat Adanya Perluasan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit.....	38
3.1.1 Konversi Lahan Hutan Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit.....	39
3.1.2 Perluasan lahan perkebunan kelapa sawit Sinar Mas telah melanggar hukum Indonesia serta aturan RSPO dalam pembukaan lahan hutan	45
3.1.3 Faktor pendorong maraknya aktivitas perluasan lahan sawit di Indonesia	46
3.2 Dampak Deforestasi yang Diakibatkan oleh Adanya Perluasan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia.....	51
3.2.1 Ancaman Mata Pencaharian Masyarakat Sekitar	52
3.2.2 Hilangnya habitat orangutan di Indonesia	53
3.2.3 Perluasan lahan sawit mengakibatkan adanya perubahan iklim.....	54

BAB 4. STRATEGI ADVOKASI <i>GREENPEACE</i> PADA SINAR MAS TERKAIT PERLUASAN LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT.....	56
4.1 Strategi yang Digunakan <i>Greenpeace</i> dalam Melancarkan Advokasinya pada Sinar Mas	56
4.1.1 Strategi <i>Direct Action</i>	57
4.1.2 Strategi <i>Indirect Action</i>	61
4.2 Indikator Keberhasilan <i>Greenpeace</i> dalam Kegiatan Advokasinya pada Sinar Mas	70
4.2.1 Sinar Mas berkomitmen melindungi hutan melalui program <i>Forest Conservation Policy (FCP)</i>	70
4.2.2 Konsumen Sinar Mas berkomitmen menghentikan pembelian minyak sawit dari Sinar Mas	72
4.2.3 Pemerintah menerbitkan inpres No. 10/2011 atas berlakunya moratorium pembukaan hutan dan lahan gambut	75
BAB 5. KESIMPULAN.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Pembabatan Pohon Sagu untuk Perkebunan Kelapa Sawit.....	41
3.2 Pembabatan Hutan di Area Taman Nasional Danau Sentarum.....	43
4.1 Kampanye <i>Greenpeace</i> dengan Visualisasi Produk Kit Kat.....	61
4.2 Cuplikan Gambar Video Kampanye <i>Greenpeace</i> pada Unilever.....	64
4.3 Cuplikan Gambar Video Kampanye <i>Greenpeace</i> pada Nestle.....	66



DAFTAR SINGKATAN

AMDAL	: Analisa Mengenai Dampak Lingkungan
APKASINDO	: Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia
APL	: Areal Penggunaan Lain
APP	: <i>Asia Pulp & Paper</i> (Kertas & Bubur kertas Asia)
BEI	: Bursa Efek Indonesia
CDP	: <i>Carbon Disclosure Project</i> (Proyek Penyingkapan Karbon)
CPO	: <i>Crude Palm Oil</i> (Minyak Sawit Mentah)
DSS	: Dian Swastatika Sentosa
FCP	: <i>Forest Conservation Policy</i> (Kebijakan Konservasi Hutan)
FFI	: <i>Fauna and Flora International</i> (Organisasi Konservasi Flora dan Fauna Internasional)
FWI	: <i>Forest Watch Indonesia</i> (Organisasi Pengawasan Hutan Indonesia)
GAPKI	: Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia
GAR	: Golden-Agri Resources
HCS	: <i>High Carbon Stock</i> (Cadangan Karbon Tinggi)
HCV	: <i>High Conservation Value</i> (Nilai Konservasi Tinggi)
HSBC	: <i>Hongkong and Shanghai Banking Corporation</i>
HTI	: Hutan Tanaman Industri
INGO	: <i>International Non-Governmental Organization</i> (Organisasi Non-Pemerintah Internasional)
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
LoI	: <i>Letter of Intent</i> (Surat Pernyataan Kehendak)
MNC	: <i>Multi National Company</i> (Perusahaan Multinasional)
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i> (Organisasi Non-Pemerintah)
NPP	: <i>New Planting Procedures</i> (Prosedur Penanaman Baru)
NROs	: <i>National and Regional Organisations</i> (Organisasi Regional dan Nasional)
PKO	: <i>Palm Kernel Oil</i> (Minyak Inti Sawit)

- REDD+ : *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation*
(Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan)
- RSPO : *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (Konferensi untuk Minyak Sawit Berkelanjutan)
- SMARTRI : *SMART Research Institute* (Lembaga Penelitian SMART)
- SMMA : Sinar Mas Multiarta
- SOB : *Save Our Borneo* (Lembaga Peduli Lingkungan Kalimantan)
- TBS : Tandan Buah Segar
- UNCED : *United Nations Conference on Environment and Development*
(Konferensi PBB Tentang Lingkungan dan Pembangunan)
- UNEP : *United Nations Environment Programme* (Program Lingkungan PBB)
- WCED : *World Commission on Environment and Development* (Komisi Dunia Tentang Lingkungan dan Pembangunan)

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Total produksi minyak sawit Indonesia yang lebih dari 18 juta ton per tahunnya, menjadikan Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir terbesar di dunia. Keberadaan industri minyak sawit tersebut, telah memberikan kontribusi besar dalam aspek pembangunan daerah serta dalam mengentaskan kemiskinan dengan adanya budidaya pertanian. Bahkan, bagi para penduduk miskin khususnya di daerah pedesaan, produksi minyak sawit menjadi sumber pendapatan yang sangat diandalkan. Tercatat, bahwa industri minyak sawit telah membuka lapangan pekerjaan bagi para petani kecil. Terdapat sekitar 1,7 sampai 2 juta orang yang telah bekerja di industri minyak sawit pada tahun 2006 serta lebih dari 6,7 juta ton kelapa sawit telah dihasilkan oleh petani kecil di Indonesia pada 2008. Menurut pemaparan Komisi Minyak Sawit Indonesia tentang total kepemilikan perkebunan kelapa sawit Indonesia, lebih dari 41 persen total perkebunan dimiliki oleh petani kecil, 49 persen dimiliki oleh swasta sedangkan 10 persennya lagi dimiliki oleh pemerintah. Oleh karena itu, keberadaan industri minyak sawit menjadi penting sebagai sumber pendapatan bagi penduduk pedesaan, khususnya para petani kecil (World Growth, 2011).

Dalam perkembangannya, industri minyak sawit telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun belakangan. Sejak 2005 kira-kira sekitar 1,3 juta ha lahan baru telah digarap dengan tujuan untuk perluasan lahan perkebunan, hingga kini total luas perkebunan kelapa sawit kurang lebih sekitar 5 juta ha lahan pada 2007. Menurut laporan *World growth* (2011) bahwa adanya perluasan industri khususnya industri minyak sawit untuk budidaya pertanian yang dilakukan selama dasawarsa terakhir telah memberikan perubahan yang signifikan dalam pengentasan angka kemiskinan. Perluasan lahan yang luar biasa tersebut disebabkan oleh semakin meningkatnya permintaan minyak sawit dunia di setiap tahunnya. Pada tahun 2009, dunia diperkirakan mengonsumsi kurang lebih 6,5 kilogram minyak sawit per kapita setiap tahunnya. Mencakup segala bentuk produk baik produk makanan ataupun non makanan yang berasal dari minyak

sawit bahkan minyak inti sawit. Bahkan menjelang tahun 2020, diperkirakan bahwa konsumsi minyak sawit dunia akan mengalami kenaikan hingga mencapai 60 juta ton.

Meningkatnya permintaan dunia terhadap minyak sawit menjadi salah satu alasan dibalik maraknya perluasan lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Salah satu industri minyak sawit yang bisa dibilang cukup agresif dalam melakukan aktivitas perluasan lahan di Indonesia adalah Sinar Mas (Greenall, 2007). Sinar Mas merupakan salah satu industri minyak kelapa sawit terbesar di Indonesia melalui induk perusahaannya, Golden Agri Resources yakni PT. SMART Tbk dan mengaku sebagai industri dengan “perluasan kebun yang agresif”. Sepanjang dua tahun terakhir, Sinar Mas telah menanami lebih dari sepertiga kawasan perkebunannya (Golden Agri-Resources, 2008) bahkan masih berencana untuk melakukan perluasan kembali di wilayah Kalimantan dan hutan-hutan alam di Papua, yang dirancang untuk pengembangan hingga 2,8 juta hektar lahan (Greenpeace Asia Tenggara, 2008)

Maraknya aktivitas perluasan lahan perkebunan di Indonesia, bukan berarti tanpa masalah. Walaupun keberadaan industri minyak sawit telah menyumbangkan stimulus bagi perekonomian Indonesia, namun dampak negatif terkait lingkungan hidup dan sosial tidak dapat dihindarkan (World Growth, 2011). Perluasan lahan yang dilakukan oleh industri minyak sawit tersebut dianggap telah berkontribusi meningkatkan laju deforestasi bagi hutan Indonesia melalui aktivitas perusakan dan alihfungsi lahan. Bahkan salah satu penyebab utama menurunnya jumlah orangutan dalam beberapa tahun belakangan berasal dari adanya kegiatan penebangan hutan yang dialihfungsikan menjadi perkebunan. Menurut Badan Lingkungan PBB (UNEP) menyatakan bahwa keberadaan orangutan di Kalimantan sedang dalam bahaya atau dengan kata lain resiko kepunahan dapat saja terjadi dalam kurun waktu dekat (Nellemann, Miles, Kaltenborn, Virtue, & Ahlenius, 2007).

Oleh karena itu, munculnya dampak negatif yang diakibatkan dari adanya aktivitas perluasan dan alihfungsi lahan tersebut mendatangkan banyak kecaman khususnya dari organisasi atau LSM yang peduli pada lingkungan hidup. Kecaman

tersebut langsung ditujukan untuk industri minyak sawit Indonesia. *Greenpeace* merupakan salah satu organisasi peduli lingkungan yang sering sekali mengancam aktivitas perluasan lahan yang dilakukan oleh Sinar Mas. Menurut *Greenpeace*, aktivitas yang dilakukan oleh industri minyak sawit tersebut telah melanggar beberapa prinsip Perkumpulan Perusahaan Minyak Kelapa Sawit Berkelanjutan atau *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)*¹, di mana Sinar Mas merupakan anggota aktif dari RSPO serta melanggar hukum Indonesia. Pelanggaran yang dilakukan oleh Sinar Mas tersebut seperti melakukan pembabatan dan pengeringan pada hutan serta membuka lahan baru di atas lahan gambut tanpa adanya izin yang benar dan tanpa mengadakan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) terlebih dahulu (*Greenpeace*, 2010).

Sejak 2006, *Greenpeace* mulai melakukan investigasinya pada Sinar Mas terkait dengan aktivitasnya yang memberikan dampak buruk pada hutan tropis dan lahan gambut Indonesia yang kaya akan karbon (*Greenpeace*, 2013). Investigasi yang dilakukan *Greenpeace* tersebut didukung oleh bukti analisa data satelit yang menunjukkan bahwa sekitar 52 persen perkebunan yang dimiliki oleh Sinar Mas berada di atas lahan gambut (*Greenpeace*, 2010). Investigasi *Greenpeace* bukan hanya berfokus pada industri minyak sawit sebagai produsennya saja, namun juga kepada para konsumen dari minyak sawit tersebut. *Greenpeace* mencoba untuk menginvestigasi siapa saja mitra kerja Sinar Mas yang terlibat dalam perusakan hutan di Indonesia. Ditemukan ada beberapa nama perusahaan-perusahaan ternama di dunia yang telah lama menjalin kerjasama dengan Sinar Mas seperti Nestle, Unilever, Kraft, Dunkin Donuts, Pizza Hut dll (*Greenpeace*, 2010). Tidak hanya sampai disitu, *Greenpeace* juga mencoba untuk menginvestigasi bagaimana peran pemerintah terkait dengan aktivitas perluasan lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Kegiatan investigasi yang dilakukan oleh *Greenpeace* tersebut menjadi langkah awal bagi *Greenpeace* untuk dapat mengumpulkan bukti kecurangan yang dilakukan oleh Sinar Mas. Semakin banyaknya bukti yang didapatkan oleh

¹RSPO bertujuan untuk mendukung industri kelapa sawit yang berkelanjutan melalui standar global dan dukungan dari *stakeholder*. RSPO sendiri merupakan sebuah asosiasi *Not-for-Profit* internasional yang dibentuk pada 2004.

Greenpeace maka semakin mudah juga bagi *Greenpeace* untuk membuktikan bahwa Sinar Mas telah melakukan perusakan pada hutan. Memang cukup ironis, mengingat Indonesia yang notabene sebagai negara dengan hutan tropis terluas di dunia setelah Brazil dan Kongo justru dikenal sebagai negara dengan laju deforestasi (menyempitnya kawasan hutan) tercepat didunia (Simanjuntak, 2015). Perusakan hutan untuk perluasan lahan kelapa sawit tersebut merupakan sebuah bencana ekologis serta bertanggung jawab adanya emisi gas rumah kaca global sekitar 20 persen (*Greenpeace*, 2010), sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil gas rumah kaca terbesar ketiga didunia (*Greenpeace*, 2009). Oleh karena itu, setelah mendapatkan banyak bukti kecurangan yang dilakukan Sinar Mas berdasarkan hasil investigasi dan analisis data satelitnya. *Greenpeace* kemudian berkomitmen untuk melakukan advokasi terhadap industri minyak sawit Sinar Mas. *Greenpeace* berusaha mendesak industri minyak sawit untuk berkomitmen menjaga hutan dengan menerapkan moratorium terhadap pembukaan lahan gambut dan hutan di Indonesia.

Namun faktanya, untuk dapat melakukan advokasi pada industri minyak sawit tersebut nyatanya tidaklah mudah. Adanya komitmen Pemerintah Indonesia yang di setiap tingkatan sangat mendukung adanya kegiatan ekspansi industri minyak sawit tersebut, dikarenakan posisi industri minyak sawit yang telah berkontribusi besar pada perekonomian negara melalui produksi minyak sawitnya (Rainforest Foundation Norway, 2015). Serangkaian advokasi yang dilakukan *Greenpeace* terhadap industri minyak sawit tersebut juga mendapatkan banyak pertentangan dari beberapa pihak, mulai dari para petani sawit hingga para pengusaha kelapa sawit di Indonesia. Para petani sawit Indonesia yang tergabung dalam APKASINDO melakukan aksi protes dengan tujuan mendesak Pemerintah Indonesia untuk mengambil langkah tegas atas serangkaian aksi yang dilakukan oleh *Greenpeace*, karena hal itu dianggap sangat merugikan para petani sawit Indonesia (Kompas, 2009). Bagi mereka, apa yang telah dilakukan oleh *Greenpeace* telah memberikan dampak buruk bagi tandan buah sawit produksi petani sawit di Indonesia.

Bahkan menurut para pengusaha kelapa sawit Indonesia (GAPKI), isu kerusakan hutan Indonesia yang selama ini di gembarkan oleh *Greenpeace* tersebut dianggap sebagai kampanye hitam sistematis terhadap industri sawit Indonesia. Bagi mereka, advokasi yang dilakukan *Greenpeace* tersebut merupakan salah satu trik perang dagang internasional di mana hal tersebut dilakukan untuk menjatuhkan harga CPO (*Crude Palm Oil*) di pasar dunia dan meningkatkan penjualan dari minyak kedelai serta minyak biji bunga matahari dari Eropa (Supriyanto, 2013). Tak sampai di situ, dikutip dari berita online BBC News (2010) menyebutkan bahwa Sinar Mas juga bersikeras menolak serangkaian tuduhan *Greenpeace* yang dilayangkan kepada industri minyak sawit milik mereka. Mereka mengkalim bahwa segala informasi yang telah dipaparkan oleh *Greenpeace* tersebut tidak benar adanya. Adanya perbedaan perspektif yang digunakan Sinar Mas dan *Greenpeace* dalam memanfaatkan lingkungan, menjadi hambatan tersendiri untuk *Greenpeace* dalam melakukan advokasinya.

Namun di sisi lain, hambatan yang terus-menerus dihadapi *Greenpeace* tersebut tidak serta-merta menghilangkan keyakinan *Greenpeace* untuk tetap melancarkan advokasinya. Menurut laporan penelitian yang ada sebelumnya, menyatakan bahwa *Greenpeace* telah mencapai titik keberhasilan dalam serangkaian advokasinya terhadap Sinar Mas. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku serta kebijakan dari industri minyak sawit Sinar Mas (Yusrifan, 2017). Oleh karena itu, keberhasilan yang dicapai *Greenpeace* tersebut sangat menarik untuk dibahas, sebab posisi industri minyak sawit yang merupakan tulang punggung ekonomi nasional sebagai penghasil devisa terbesar menjadi penting keberadaannya bagi Indonesia. Sehingga banyak perhatian, komitmen dan perlindungan dari pemerintah untuk mempertahankan peranan dan kontribusi dari industri minyak sawit tersebut. Sehingga dengan adanya hal tersebut tentu dapat mempersulit advokasi yang dilakukan *Greenpeace* terhadap industri minyak sawit. Untuk itulah penulis ingin mengulas lebih dalam tentang bagaimana strategi yang digunakan *Greenpeace* dalam melancarkan advokasinya pada industri minyak sawit Sinar Mas hingga akhirnya bisa berhasil. Serta sejauh

manakah keberhasilan yang dicapai oleh *Greenpeace* dalam kegiatan advokasinya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengajukan sebuah penelitian skripsi yang berjudul: **“Strategi Advokasi *Greenpeace* pada Sinar Mas Terkait Aktivitas Perluasan Lahan Sawit di Indonesia”**.

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Di dalam sebuah penelitian ilmiah diperlukan adanya ruang lingkup bahasan. Penentuan ruang lingkup pembahasan berguna untuk membatasi permasalahan yang dibahas, sehingga pembahasan tersebut dapat dikembangkan secara terarah serta sesuai dengan topik pembahasan. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis batasan, yaitu batasan materi dan batasan waktu.

1.2.1 Batasan Materi

Batasan materi diperlukan untuk mempermudah penulis dalam membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian, sehingga penelitian dapat dilakukan secara lebih fokus dan mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membatasi materi pada strategi yang digunakan *Greenpeace* dalam melancarkan advokasinya pada Sinar Mas serta indikator keberhasilan yang dicapai oleh *Greenpeace* setelah melakukan advokasi tersebut.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu digunakan untuk membatasi rentang waktu yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitiannya. Dalam penelitian ini, batasan awal dimulai pada tahun 2006 yaitu ketika *Greenpeace* mulai melakukan investigasinya pada Sinar Mas terkait dampak yang diakibatkan oleh industri tersebut terhadap hutan Indonesia. Sedangkan untuk batasan akhir dalam penelitian ini sampai pada tahun 2015 di mana serangkaian advokasi yang dilakukan *Greenpeace* tersebut mencapai titik terang dengan adanya keberhasilan yang dicapai.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam sebuah karya ilmiah rumusan masalah sangat diperlukan, guna mempermudah penulis dalam melakukan analisis masalah dalam penelitiannya. Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah strategi yang digunakan *Greenpeace* dalam melancarkan advokasinya pada Sinar Mas serta sejauh manakah keberhasilan advokasinya tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan strategi yang digunakan *Greenpeace* dalam melancarkan advokasinya pada Sinar Mas serta untuk mengetahui sejauh manakah keberhasilan yang dicapai oleh *Greenpeace* dalam kegiatan advokasinya tersebut.

1.5 Kerangka Konseptual

Dalam suatu penulisan karya ilmiah, perlu ditetapkan adanya suatu kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran akan menjadi skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran bagi penulis dalam memperkuat indikator yang melatar belakangi sebuah penelitian. Kerangka pemikiran bisa berupa konsep ataupun teori yang digunakan untuk membantu penulis dalam penulisan serta pemahaman analisis yang dilakukan. Melalui kerangka pemikiran tersebut, penulis akan mencoba untuk menjelaskan pokok permasalahan dalam penelitiannya.

Penjelasan yang disusun tersebut akan menggabungkan antara konsep dan teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi yang meneliti tentang kegiatan advokasi yang dilakukan oleh *Greenpeace* terhadap aktivitas perluasan lahan sawit oleh Sinar Mas di Indonesia, penulis menggunakan konsep *international non-governmental organization*, konsep *sustainable development* serta konsep strategi advokasi lingkungan.

Adapun alasan penulis menggunakan konsep-konsep di atas dikarenakan antara konsep-konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam kemampuannya menjelaskan pokok permasalahan yang dibahas. Sehingga hal tersebut sangat membantu penulis dalam mengerjakan karya ilmiahnya.

Sebagai sebuah *international non-governmental organization (INGO)* yang berfokus pada isu lingkungan hidup, *Greenpeace* memfokuskan kegiatannya pada advokasi lingkungan dengan mempromosikan prinsip-prinsip keberlanjutan (*sustainable development*) pada segenap industri minyak sawit di Indonesia dalam mengoperasikan bisnis minyak sawitnya demi kelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu, dengan munculnya isu kerusakan hutan yang dilakukan oleh industri minyak sawit Sinar Mas dalam memperluas lahan perkebunan kelapa sawitnya di Indonesia, membuat *Greenpeace* akhirnya berkomitmen untuk menghentikan kegiatan pengrusakan hutan tersebut dengan melakukan beberapa strategi advokasi pada industri minyak sawit Sinar Mas. Penjelasan lengkap mengenai masing-masing konsep yang digunakan di atas, akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1.5.1 *International Non-Governmental Organization (INGO)*

Dalam perkembangannya dalam ranah politik global, peran *International Non-Government Organization (INGO)* menjadi semakin signifikan, khususnya setelah berakhir Perang Dingin. Kehadiran INGO juga telah menggeser serta melemahkan posisi dan fungsi dari negara (*state*) sebagai aktor utama dalam hubungan internasional. Sama halnya yang dikatakan oleh Mathews (1997) bahwasanya negara telah mengalami penurunan pada perannya yang ternyata berdampak pada meningkatnya inisiatif-inisiatif penekanan pada sektor swasta yang ditandai dengan munculnya masyarakat sipil. Adanya pergeseran yang dinamis ini yakni yang terjadi antar negara-negara, masyarakat sipil dan sektor swasta telah menciptakan suatu pola atau *setting* baru terhadap isu-isu dalam hubungan internasional. Hal tersebut tentu menjadi suatu tantangan serta peluang besar bagi INGO tersebut.

Pengertian INGO sendiri menurut Bank Dunia merujuk pada pengertian NGO yakni sebuah organisasi non pemerintah atau organisasi swasta yang memiliki tujuan untuk meringankan penderitaan, mempromosikan kepentingan-kepentingan bagi kaum ataupun kelompok miskin, melakukan pengembangan masyarakat atau menyediakan pelayanan-pelayanan dasar sosial serta melindungi lingkungan. Sedangkan INGO sendiri juga mempunyai misi yang sama dengan *Non-Governmental Organization (NGO)*, tetapi dalam ruang lingkup yang lebih luas atau lebih bersifat internasional dan memiliki perwakilan-perwakilan di seluruh dunia untuk menangani isu-isu spesifik di banyak negara (World Bank, 2007). Namun di sisi lain Fernando dan Heston (1997) menyatakan definisi terhadap INGO yang melihat penerapan semua spektrum atau dimensi dari sebuah organisasi dengan cakupan yang lebih luas yakni:

“voluntary associations, non profit associations, private voluntary organizations, international non governmental organizations, non governmental development organizations, new social movement organizations, people’s organizations, membership organizations, grassroot support organizations, membership support organizations, etc”

Lebih lanjut lagi di dalam dokumen milik PBB tahun 1994 juga menjelaskan mengenai pengertian NGO ataupun INGO yakni:

“as a non profit entity whose members are citizens or associations of citizens of one or more countries and whose activities are determined by the collective will of its members in response to the need of the members of one or more communities with which the NGO cooperates (Simmons, 1998)”.

Bahkan menurut Lewis (2009) juga mengatakan bahwa INGO kini telah diakui sebagai aktor utama sektor ketiga dalam lanskap pembangunan, lingkungan, aksi kemanusiaan, hak asasi manusia dan area lainnya dalam aksi publik. Dari beberapa pengertian INGO yang telah dijelaskan di atas, maka pengertian INGO sendiri dapat diartikan sebagai sebuah organisasi yang didirikan oleh oleh kelompok-kelompok yang tidak memiliki keterkaitan dengan pemerintah suatu negara serta dengan tujuan yang lebih luas terkait hal pelayanan publik yang kemudian dapat dilakukan atau diorganisasikan secara lokal, nasional maupun internasional.

Setidaknya terdapat dua pendekatan serta empat dimensi yang digunakan untuk dapat menjelaskan peran organisasi internasional, yakni (Princen & Finger, 1994, hal. 29-33). Pendekatan pertama “*top-down*” yakni sebuah pendekatan yang menekankan pada penggunaan diplomasi tradisional di mana perundingan multilateral serta bilateral menjadi instrumen utama sedangkan distribusi kekuasaan dan kepentingan-kepentingan nasional menjadi penentu utama keberhasilannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana INGO tersebut dapat mempengaruhi perilaku suatu negara. Pendekatan kedua “*bottom-up*” yakni pendekatan yang menekankan pada adanya perorganisasian masyarakat, *grassroot*, pengambilan keputusan di tingkat lokal serta partisipasi lokal. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana INGO tersebut dapat mendorong penyesuaian kondisi lokal untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan di tingkat lokal.

Sedangkan untuk empat dimensinya seperti (Gordenker & Weiss, 1996, hal. 3-41); dimensi Organisasi dan Tata Kelola yang mempunyai relevansi khusus dalam mencari lokasi kegiatan dalam memahami serta mengatur struktur dan tujuan dari INGO. Dimensi strategi dan output yang berhubungan dengan teknik dan produk dari INGO tersebut. Untuk lebih jelasnya lagi, dimensi organisasi mencakup dua aspek yakni operasional serta keberadaan dari sebuah INGO, di mana harus memahami jangkauan geografis, keanggotaan, pendukung dasar, status hukum serta informasi keuangan dari INGO tersebut. Dimensi tata kelola yakni berisi tentang informasi instrumen-instrumen administrasi program serta kebijakan pemerintah dengan INGO yang bersangkutan. Dimensi strategi berisi tentang apa yang menjadi harapan INGO untuk keberhasilan yang ada pada dimensi organisasi dan tata kelola. Sedangkan untuk dimensi output yang dibentuk supaya aktivitas INGO tersebut dapat menghasilkan produk yang jelas yang sesuai dengan kerangka sistem PBB. Sedangkan berdasarkan aktivitasnya, NGO sendiri dibedakan kedalam dua jenis, yakni NGO operasional dan NGO advokasi (Teegen, Doh, & Vachani, Nov, 2004). Penjelasan lengkapnya adalah sebagai berikut (Ririen, 2009):

a. NGO Operasional

Tujuan utama dari NGO ini adalah melakukan perancangan dan implementasi proyek pengembangan. NGO ini menggerakkan sumber daya dalam bentuk material, keuangan serta tenaga relawan dalam menjalankan proyek dan programnya. Proses tersebut pada umumnya memerlukan suatu organisasi yang kompleks. NGO operasional sendiri masih dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yakni:

- 1) Organisasi berbasis masyarakat, yakni organisasi yang melayani suatu populasi khusus yang berada dalam suatu wilayah yang sempit,
- 2) Organisasi Nasional, yakni organisasi yang beroperasi di negara-negara berkembang,
- 3) Organisasi Internasional, yakni organisasi yang pada dasarnya memiliki kantor pusat di negara maju namun menjalankan operasi di banyak negara berkembang.

b. NGO Advokasi

Tujuan dari NGO Advokasi ini adalah memelihara serta mempertahankan suatu isu khusus serta beroperasi dengan tujuan mempengaruhi kebijakan dan tindakan pemerintah atas suatu isu yang terjadi. Berbeda dengan NGO Operasional, NGO ini pada dasarnya berusaha untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) serta pengetahuan dengan melakukan kegiatan pers, lobi serta kegiatan-kegiatan aktivis lainnya. NGO ini sering kali beroperasi dengan melakukan aksi kampanye dan advokasi atas suatu isu yang terjadi dan tidak mengimplementasikan program. NGO Advokasi memiliki fungsi yang hampir sama dengan NGO Operasional, namun dengan komposisi dan tingkatan yang berbeda. Pencarian dana masih sangat dibutuhkan namun dengan ukuran yang lebih kecil.

Menurut Hall dan Taplin (2006) menunjukkan bahwa jika sebuah NGO ingin lebih sukses dalam melakukan kampanye mereka dan membuat perubahan melalui kampanye mereka, Hall dan Taplin merekomendasikan NGO untuk meningkatkan pengaruh mereka dengan meningkatkan mobilisasi dukungan

publik, meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses kebijakan yang berlaku, melakukan komunikasi dengan jelas, serta bekerja sama dengan baik. Karena Hall dan Taplin pun tidak menyangkal bahwa beberapa upaya kampanye oleh NGO lain dirasa belum berpengaruh atau bahkan gagal karena adanya strategi komunikasi yang kurang jelas.

Terkait pemaparan konsep pemikiran diatas, maka tujuan penulis menggunakan konsep *International Non-Governmental Organization (INGO)* tersebut karena *Greenpeace* termasuk salah satu INGO yang berfokus pada isu lingkungan global independen, yang memfokuskan kegiatannya pada advokasi isu lingkungan dengan melibatkan penggunaan media. *Greenpeace* juga memiliki kedudukan yang cukup kuat secara politis, menjadi pembawa isu lingkungan yang dapat mengadvokasi sebuah ide secara politik namun tetap netral dan independen. Selain itu, pengaruh serta peran *Greenpeace* tercermin dalam berbagai upayanya untuk dapat menjaga kelestarian lingkungan hidup bagi satu atau dua negara, namun bagi bumi dan seluruh makhluk hidup didalamnya. *Greenpeace* juga merupakan organisasi kampanye independen skala global yang melakukan aksinya untuk merubah perilaku supaya turut melindungi dan melestarikan lingkungan serta memelihara perdamaian. Organisasi ini juga menjaga kenetralannya dengan tidak menerima segala bentuk donasi pemerintahan dan atau pelaku bisnis.

1.5.2 *Sustainable Development* (Pembangunan Berkelanjutan)

Sustainable development muncul sebagai sebuah konsep yang bertujuan menjawab permasalahan eksistensial manusia yang terjadi pada saat itu, yakni peningkatan keprihatinan tentang adanya pembangunan ekonomi serta pemanfaatan sumberdaya alam yang dilakukan dengan mengorbankan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, kemudian dibentuklah *United Nations World Commission on Environment and Development (WCED)* yang bertujuan untuk membahas permasalahan terkait pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 1987, WCED menerbitkan "*Our Common Future*" yang mendefinisikan mengenai pembangunan berkelanjutan sebagai berikut (Pellow, 2008): "*sustainable*

development is defined as development that meet the needs of present without compromising the ability of future generations to meet their own needs”

Pengertian di atas menyiratkan bahwa pembangunan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan bagi generasi sekarang saja namun juga kebutuhan bagi generasi-generasi mendatang di mana mereka pun berhak untuk dapat menikmati sumberdaya alam, sehingga pertimbangan tersebut menjadi amat penting diterapkan dalam proses pembangunan. Selain itu, pengertian di atas juga mengungkapkan mengenai pentingnya mengintegrasikan serta menyatukan tiga dimensi atau pilar yakni ekonomi, sosial dan lingkungan untuk dapat mencapai tujuan dari keberlanjutan tersebut. Kemudian konsep pembangunan keberlanjutan yang telah dijelaskan oleh WECD tadi dikembangkan kembali melalui *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) atau yang lebih dikenal dengan KTT Bumi pada tahun 1992.

Lebih jauh lagi, Pellow (2008) menjelaskan bahwa hasil dari *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) tadi dikembangkan kembali pada tahun 2002 melalui *World Summit Sustainable Development*, yang kemudian dihasilkanlah Deklarasi Johannesburg tepatnya pada 4 September 2002. Dalam pelaksanaan pembangunan keberlanjutan yang dilakukan dalam segala tingkatan, *World Summit Sustainable Development* juga telah mendapatkan komitmen politik dari seluruh kalangan masyarakat internasional bahkan juga mengenai dasar-dasar yang harus digunakan untuk memperkuat tiga pilar tadi. Terdapat lima prinsip utama yang harus diterapkan selama melakukan proses pembangunan keberlanjutan menurut beberapa dokumen serta deklarasi yang telah digelar oleh KTT tersebut. Lima prinsip utama tersebut yakni: Prinsip Keadilan Antargenerasi (*Intergenerational Equity*), kemudian Prinsip Keadilan dalam Satu Generasi (*Intragenerational Equity*), Prinsip Pencegahan Dini (*Precautionary Principle*), Prinsip Perlindungan Keragaman Hayati (*Conservation of Biological Diversity*) dan yang terakhir Internalisasi Biaya Lingkungan (*Internalisation of Environmental Cost and Incentive Mechanism*).

Mengenai konsep *Sustainable Development* itu sendiri dibutuhkan penulis untuk dapat menjelaskan tujuan dari adanya kegiatan advokasi yang dilakukan oleh *Greenpeace* pada Sinar Mas. Melalui advokasi tersebut, *Greenpeace* bertujuan untuk mendorong dan mengembangkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan bagi industri minyak sawit Indonesia. Jadi hal yang perlu diingat bahwasanya *Greenpeace* sama sekali tidak bermaksud untuk menghentikan atau bahkan mengacaukan industri minyak sawit Indonesia apalagi merusak laju perekonomian Indonesia. Namun *Greenpeace* bermaksud untuk mengajak para pelaku bisnis minyak sawit ini agar beroperasi secara bertanggung jawab serta menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan pada industri minyak sawit mereka. Penulisan skripsi ini melihat bahwa akhirnya *Greenpeace* berhasil mempengaruhi pihak Sinar Mas untuk memastikan bahwa segala kegiatan industri minyak sawitnya tidak akan dilakukan dengan cara merusak hutan.

1.5.3 Strategi Advokasi Lingkungan

Secara etimologi, kata strategi merupakan turunan kata dari bahasa Yunani Klasik “*strategos* (Jendral)” serta berasal dari kata-kata Yunani untuk “pasukan” dan “memimpin”. Sehingga kata *strategos* sendiri dapat diartikan sebagai “perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif dengan berlandaskan pada sarana-sarana yang dilakukan” (Heene, 2010, hal. 53). Sedangkan menurut Kusdi (2011) menjelaskan konsep strategi dalam konteks organisasi adalah sebuah penetapan sasaran serta tujuan dalam jangka panjang yang bersifat mendasar bagi sebuah organisasi yang kemudian dikembangkan melalui pengalokasian sumber daya serta perencanaan aktivitas yang diperlukan guna mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan. Strategi dapat berupa perencanaan yang detail serta sistematis di awal kegiatan (*planning mode*), tetapi bisa juga berupa proses evolusioner secara bertahap yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh organisasi (*evolutionary mode*).

Sedangkan advokasi lingkungan diartikan sebagai upaya-upaya pemberdayaan dan pembelaan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dalam melakukan perubahan kearah lingkungan hidup yang

lebih baik. Advokasi lingkungan muncul dari adanya kegelisahan terhadap kondisi lingkungan yang mulai rusak. Tujuan dari advokasi lingkungan tersebut adalah untuk mendorong adanya perubahan kebijakan dalam memberdayakan sumberdaya alam serta mendorong adanya perubahan perilaku aparatur negara dalam menyikapi persoalan lingkungan hidup (Kompasiana, 2015). Oleh karena itu, terdapat satu konsep yang dapat memahami konsep strategi yang dilakukan oleh sebuah NGO yang berfokus pada isu lingkungan hidup, yakni konsep dari John McCormick yang mengulas mengenai konsep strategi yang digunakan oleh NGO lingkungan dalam menjalankan tugasnya pada suatu wilayah tertentu (McCormick, 1993, hal. 65-68).

McCormick menyatakan terdapat sembilan strategi NGO lingkungan dalam menjalankan tugas-tugasnya, antara lain; *Working with Government Corporations* yakni strategi yang digunakan NGO untuk melakukan lobi terhadap pemerintah. Lobi sendiri adalah metode yang paling umum dilakukan oleh organisasi-organisasi yang berada di tingkat nasional maupun internasional (Dalton, 1994). *Raising and Spending Money* atau maksudnya adalah pada dasarnya sebuah NGO lingkungan dibentuk untuk dapat mengumpulkan dana untuk kemudian dapat melakukan kegiatan konservasi. Dana tersebut akan dialokasikan pada program-program perlindungan bagi hewan dan tumbuhan. Dana dapat diperoleh dari kombinasi kegiatan *grassroots* dan kampanye ditingkat nasional maupun internasional. *Campaigning and Organizing Public Protests* yakni strategi yang umum dilakukan oleh sebuah NGO seperti kampanye dan pengorganisasian protes publik. Strategi ini lebih bertujuan untuk menghasilkan publisitas demi tujuan mereka serta berusaha untuk memberikan pemahaman pada masyarakat terkait dengan isu lingkungan yang sedang terjadi. Sehingga akan muncul simpati, kepedulian serta keberpihakan masyarakat terhadap isu tertentu (Venus, 2004).

Promoting Media Coverage of Environmental Issues, hampir semua NGO menggunakan media dalam penyediaan informasi dalam kegiatan mereka. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa organisasi yang berfokus pada isu lingkungan percaya bahwa penggunaan media dapat menyampaikan informasi

mereka kepada publik serta memengaruhi para pembuat kebijakan (Venus, 2004). ***Litigation and Monitoring the Implementation of Environmental Law***, dalam hal ini sebuah NGO melakukan litigasi, pengawasan atas implementasi hukum terkait lingkungan. NGO sebagai aktor non negara dapat melakukan pengawasan terhadap implementasi hukum yang terkait dengan lingkungan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan (Greve, 1992). ***Information Exchange***, NGO memiliki peran penting dalam penyebaran dan pertukaran informasi dalam menjalankan kegiatan organisasinya. Pertukaran informasi dapat dilakukan melalui pendidikan dan program pelatihan.

Undertaking Research yang berarti sebuah NGO melakukan penelitian mengenai isu yang menjadi fokusnya. NGO melakukan penelitian ilmiah mengenai berbagai masalah lingkungan yang terjadi di wilayah tertentu. ***Acquiring and Managing Property*** yakni NGO melakukan aksi nyata dengan membeli bangunan-bangunan atau tanah yang ditujukan untuk dijadikan menjadi habitat satwa liar. Strategi ini biasanya dilakukan oleh NGO besar di Britania dan Amerika Serikat. ***Generating Local Community Involvement in Environmental Protection*** yakni di mana organisasi berfokus pada bagaimana memobilisasi gerakan *grassroots* agar mendukung tujuan-tujuan dari organisasi tersebut. Contohnya seperti yang terjadi di Brazil, India dan Malaysia untuk sama-sama menghentikan aktivitas perusahaan kayu (McCormick, 1993, hal. 65-68).

Terkait dengan penggunaan konsep strategi advokasi lingkungan di atas akan penulis gunakan untuk menjelaskan bahwa *Greenpeace* sebagai sebuah *International Non-Governmental Organization* (INGO) berusaha untuk menyelesaikan isu kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia dengan menggunakan beberapa strategi advokasi lingkungan. Melalui penggunaan strategi yang tepat dan sistematis dapat membantu *Greenpeace* mencapai keberhasilannya dalam mengadvokasi Sinar Mas. Oleh sebab itu, konsep strategi advokasi ini dapat menjelaskan tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh *Greenpeace* untuk dapat mewujudkan perlindungan bagi hutan Indonesia.

1.6 Argumen Utama

Greenpeace sebagai sebuah *international non-governmental organization (INGO)* yang berfokus pada isu lingkungan hidup, berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip *sustainable development* pada industri minyak sawit Sinar Mas di Indonesia. Hal tersebut dilakukan terkait dengan adanya isu kerusakan hutan yang terjadi akibat adanya aktivitas perluasan lahan yang dilakukan oleh industri tersebut. Oleh karena itu, *Greenpeace* kemudian berusaha melakukan advokasi pada industri minyak sawit Sinar Mas. Terdapat dua strategi yang digunakan *Greenpeace* dalam melancarkan advokasinya tersebut seperti; penggunaan strategi *direct action* di mana *Greenpeace* melakukan aksi protesnya pada Sinar Mas di Indonesia dan pada para konsumen Sinar Mas yang ada di beberapa negara. Sedangkan untuk penggunaan strategi *indirect action* sendiri meliputi *scientific report* atau laporan hasil investigasi *Greenpeace* terkait aktivitas industri Sinar Mas dan yang terakhir melakukan lobi. Kemudian terdapat tiga indikator keberhasilan yang dicapai *Greenpeace* dalam kegiatan advokasinya tersebut. Pertama, Sinar Mas akhirnya berkomitmen melindungi hutan melalui program "*Forest Conservation Policy (FCP)*". Kedua, beberapa konsumen Sinar Mas memutuskan kerjasamanya dengan Sinar Mas yang terbukti telah melakukan pengerusakan pada hutan. Ketiga, pemerintah Indonesia akhirnya menerbitkan Inpres No. 10/2011 atas berlakunya moratorium pembukaan hutan dan lahan gambut.

1.7 Metode penelitian

Dalam menjelaskan dan memahami suatu fenomena, diperlukan adanya langkah yang sistematis serta terstruktur bagi penulis agar mampu mendapatkan kebenaran jawaban terkait pertanyaan penelitian yang telah penulis tentukan. Penggunaan metode penelitian ini dianggap penting, mengingat bahwa metode penelitian dapat membantu menciptakan suatu pola berpikir dari data-data yang telah dipaparkan oleh penulis. Pada dasarnya, metode penelitian memuat prosedur dan persiapan penelitian dimulai dari awal hingga akhir penelitian.

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang berarti akan berusaha untuk menjelaskan segala informasi kualitatif secara deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap serta apa adanya terkait dengan realitas sosial. Deskriptif kualitatif adalah bentuk pendekatan yang dimaksudkan untuk menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi melalui penggunaan kata-kata atau kalimat yang kemudian akan dikelompokkan menurut kategorinya sebagai langkah terakhir menentukan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2005) penelitian deskriptif merupakan suatu proses yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dilakukan dengan cara melukiskan serta menggambarkan suatu hasil penelitian namun tidak dipakai untuk membuat suatu kesimpulan yang lebih luas.

Penelitian kualitatif (Qualitative Research) hakikatnya merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menganalisis serta menjelaskan suatu permasalahan, aktivitas sosial, perilaku, kepercayaan, serta persepsi pemikiran orang secara individual ataupun kelompok (Sukmadinata, 2009). Penelitian kualitatif bersifat induktif di mana permasalahan-permasalahan yang muncul dari data akan dibiarkan terbuka untuk dapat diinterpretasikan oleh penulis. Sementara penggunaan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian ini berusaha mengeksplor proses advokasi yang dilakukan oleh *Greenpeace* sebagai INGO yang peduli pada lingkungan hidup untuk dapat mempengaruhi kebijakan industri yang berkaitan dengan bisnis minyak sawit dan pemerintah Indonesia untuk sama-sama berkomitmen melindungi kelestarian alam Indonesia. Serta penulis ingin menggambarkan atau menjabarkan fakta-fakta yang terjadi terkait bagaimanakah strategi yang digunakan *Greenpeace* hingga akhirnya bisa berhasil melakukan advokasinya pada Sinar Mas.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu metode yang dilakukan oleh penulis dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan agar mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, metode pengumpulan data

yang digunakan oleh penulis adalah metode studi pustaka (*library research*). Di dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian”, Nazir mengatakan bahwa metode studi pustaka berarti metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan studi penelaahan pada beberapa buku, catatan, literatur serta laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat di dalam penelitian (Nazir, 2013).

Sedangkan untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang didapatkan melalui hasil pengamatan yang dilakukan oleh orang lain, atau jenis data yang didapatkan oleh penulis secara tidak langsung dari penelitian kepustakaan. Kemudian setelah itu, proses analisa dan interpretasi akan dilakukan terhadap data-data yang telah didapat sesuai dengan tujuan dari penelitian. Mengenai sumber data sekunder tersebut dapat diperoleh melalui:

- 1) Perpustakaan Pusat Universitas Jember
- 2) Perpustakaan FISIP Universitas Jember
- 3) Buku Elektronik
- 4) Laporan
- 5) Jurnal
- 6) Website
- 7) Skripsi/Tesis

1.7.3 Metode Analisis Data

Analisis data menjadi langkah selanjutnya yang dilakukan setelah semua data dibutuhkan telah terkumpul. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis agar akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola berfikir induktif. Pola berfikir induktif merupakan proses berfikir logis yang dimulai dengan melakukan observasi data, pembahasan, dukungan pembuktian dan diakhiri dengan pembuatan kesimpulan umum. Kesimpulan tersebut bisa berupa prinsip ataupun sikap yang berlaku

secara umum atas suatu fakta yang bersifat khusus. Pola berfikir induktif sendiri sebenarnya terdiri dari tiga macam yakni, generalisasi, analogi dan sebab-akibat.

Sedangkan untuk proses analisis data dalam penelitian ini, penulis melakukannya secara interaktif (*Interactive Model Analysis*). Sehingga penulis perlu mengetahui mengenai tiga komponen penting yang harus dilalui dalam melakukan proses analisis data tersebut. Terkait dengan tiga komponen penting tersebut yakni, proses reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga proses analisis data di atas merupakan satu kesatuan yang sangat berhubungan erat dalam kemampuannya menjelaskan data. Lebih jelas lagi, penggunaan proses analisis tersebut, diawali dengan pengumpulan data yang dibuat reduksi dan sajian data dengan tujuan agar seluruh data yang telah terkumpul dapat disajikan secara terperinci yang kemudian disusun secara terstruktur. Langkah terakhir yang dilakukan ketika pengumpulan data telah selesai adalah proses penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil data yang telah melalui proses reduksi data serta sajian data (Sutopo, 2002).

1.8 Sistematika penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini penulis akan mengulas mengenai pendahuluan yang berfungsi untuk menjelaskan garis besar penelitian yang berupa: latar belakang, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, argumen utama, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 Gambaran Umum *Greenpeace* dan Sinar Mas

Bab ini akan menjelaskan tentang profil dari *Greenpeace* meliputi sejarah berdirinya hingga masuknya *Greenpeace* ke Indonesia serta profil dari industri minyak sawit milik Sinar Mas yang beroperasi di Indonesia.

Bab 3 Perluasan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Sinar Mas dan Permasalahan Deforestasi di Indonesia

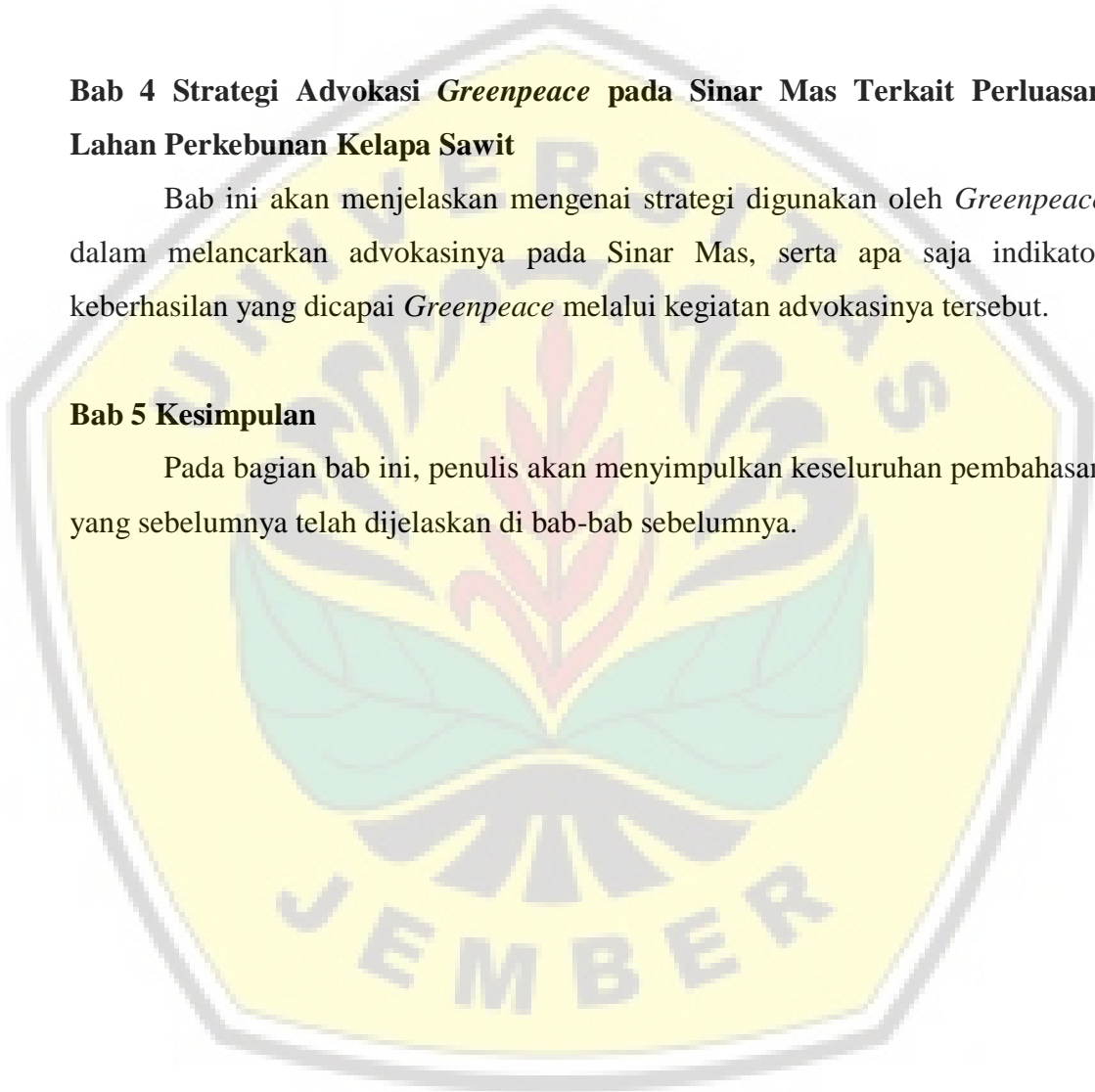
Bab ini akan menjelaskan mengenai bagaimana industri minyak sawit melakukan perusakan pada hutan dalam kegiatan perluasan lahan perkebunan sawit serta bagaimana keterkaitannya dengan tingkat deforestasi di Indonesia.

Bab 4 Strategi Advokasi *Greenpeace* pada Sinar Mas Terkait Perluasan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Bab ini akan menjelaskan mengenai strategi digunakan oleh *Greenpeace* dalam melancarkan advokasinya pada Sinar Mas, serta apa saja indikator keberhasilan yang dicapai *Greenpeace* melalui kegiatan advokasinya tersebut.

Bab 5 Kesimpulan

Pada bagian bab ini, penulis akan menyimpulkan keseluruhan pembahasan yang sebelumnya telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya.



BAB 2. GAMBARAN UMUM *GREENPEACE* DAN SINAR MAS

Menurut konsep *International Non Government Organization (INGO)* menyebutkan bahwa NGO sendiri dibagi kedalam dua jenis menurut aktivitas utamanya, yakni advokasi serta operasional. Sedangkan dalam konteks ini, *Greenpeace* sebagai sebuah INGO yang memfokuskan kegiatannya pada strategi advokasi lingkungan yang lebih bertujuan untuk mengkritisi suatu sistem atau dengan kata lain tidak mendukung sistem yang sudah ada dan bertujuan untuk mengubah sistem tersebut (Yaziji & Doh, 2009). Hal tersebut dilakukan *Greenpeace* menyusul adanya kebijakan dari industri minyak sawit yang melancarkan aktivitas perluasan lahan sawitnya di atas lahan gambut yang memberikan dampak buruk pada hutan Indonesia. Salah satu industri minyak sawit terbesar di Indonesia serta mengaku sebagai perusahaan yang melakukan “perluasan kebun yang agresif” adalah Sinar Mas (Greenall, 2007). Oleh karena itu, di dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang profil dari *Greenpeace* meliputi sejarah berdirinya hingga masuknya *Greenpeace* ke Indonesia serta profil dari industri minyak sawit milik Sinar Mas yang beroperasi di Indonesia.

2.1 Profil Organisasi *Greenpeace*

Lebih dari 40 tahun *Greenpeace* telah berdiri untuk menjadi garda terdepan dalam perlindungan lingkungan dunia, sehingga mempengaruhi kredibilitas *Greenpeace* itu sendiri yang kini semakin berpengaruh dan diakui oleh masyarakat global. *Greenpeace* menjadi salah satu organisasi internasional yang berfokus pada isu lingkungan yang memiliki cabang di 40 negara bahkan lebih dengan kantor pusatnya yang berada di Amsterdam.

2.1.1 Sejarah *Greenpeace*

Pada tahun 1960an, Amerika Serikat berencana untuk mengadakan uji coba senjata nuklir bawah tanah di pulau Amchitka, Alaska, pulau dengan lapisan tektonik yang tidak stabil. Namun karena tempat tersebut pernah digoncang

gempa pada tahun 1964 di Alaska, membuat rencana uji coba nuklir Amerika semakin menimbulkan kekhawatiran akan memicu gempa bumi dan tsunami kembali (Greenpeace, 2008). Sehingga pada tahun 1969, muncul lah demonstrasi besar-besaran di mana sebanyak 7000 orang langsung memblokir lintas perbatasan antara Amerika-Kanada di British Columbia. Para demonstran tersebut membawa spanduk yang bertuliskan “*Don't Make a Wave. It's Your Fault If Our Fault Goes*” (Jangan Membuat Gelombang. Ini Adalah Kesalahanmu Jika Patahan Kami Bergerak). Namun ternyata, protes tersebut tidak dapat menghentikan rencana Amerika Serikat atas uji coba nuklirnya (Watson & Rogers, 1981). Sementara itu, keberhasilan uji coba nuklir pertamanya yang ternyata tidak memicu gempa serta tsunami di wilayah tersebut, membuat Amerika Serikat semakin optimis dan akan melakukan uji coba nuklir keduanya dengan daya ledak lima kali lebih kuat dari yang pertama.

Dari ribuan demonstran yang melakukan aksi protesnya terhadap uji coba nuklir Amerika tersebut, terdapat seorang veteran yang pernah bertugas di Angkatan Laut Amerika Serikat yakni Jim Bohlen serta rekannya Irving Stowe dan juga Dorothy Stowe. Saat itu mereka berinisiatif untuk melakukan pelayaran menuju Amchitka dengan cara mereka sendiri, mereka mendapatkan gagasan tersebut dari pelayaran anti nuklir yang dilakukan oleh Albert Bigelow pada tahun 1958. Hal tersebut dilakukan, karena mereka merasa putus asa dengan kurangnya tindakan dari *Sierra Club Canada* dalam menghadapi uji coba nuklir Amerika di Amchitka (Brown, 1991).

Tanpa menunggu waktu lama, mereka langsung membentuk sebuah organisasi baru dengan anggota pertamanya yaitu Paul Cote, Jim Bohlen, Irving Stowe, Patrick Moore dan Bill Darnell. Organisasi tersebut awalnya bernama *Don't Make a Wave Committee* yang bertekad untuk dapat menghentikan Amerika atas uji coba nuklirnya. Ditengah-tengah percakapan mereka yang membahas rencana pelayarannya ke Amchitka, Bill Darnell tiba-tiba mencetuskan kata-kata *green* (hijau) dan *peace* (damai), yang saat itu ia berkata “Ayo jadikan planet *Green peace*” serentak anggota lain pun menjawab “Ommmmmm”. Semenjak moment itulah mereka kemudian sepakat untuk menjadikan nama

Greenpeace sebagai nama baru untuk organisasi yang sudah mereka bentuk sebelumnya (Greenpeace, 2008).

Terkait dengan dana yang dibutuhkan untuk bisa sampai ke Amchitka, mereka memutuskan mendapatkannya melalui penggalangan dana dalam sebuah konser amal. Irving Stowe kemudian mengatur jalannya konser amal yang berlangsung pada 16 Oktober 1970 di Pasific Coliseum di Vancouver. Konser amal ini menjadi sumber keuangan pertama untuk kampanye *Greenpeace*, di mana dana yang mereka dapatkan nantinya akan digunakan untuk menyewa kapal *Phyllis Cormack* untuk melakukan pelayarannya ke Amchitka (Kurutz, 2009). Tercatat ada sekitar 12 orang yang berangkat dari Vancouver, Kanada. Singkat cerita, sesampainya di Amchitka mereka dihadang oleh para penjaga pantai Amerika Serikat yang memaksa mereka untuk kembali. Melihat hal tersebut dan juga keadaan cuaca yang semakin memburuk, merekapun memutuskan untuk kembali ke Kanada saat itu juga (Greenpeace, 2008).

Phyllis Cormack memang merupakan kapal tua dan mengalami berbagai macam rintangan untuk sampai di Amchitka, namun perjalanan panjang kapal tua tersebut untuk menghadang uji coba nuklir Amerika di Amchitka ternyata menyebar luas ke seluruh belahan dunia dan mencuri banyak perhatian masyarakat dunia. Oleh karena itu dengan banyaknya perhatian dan dukungan yang didapatkan oleh *Greenpeace* atas usahanya tersebut, membuat Amerika Serikat akhirnya mendapatkan banyak kecaman dari masyarakat dunia hingga mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan rencana uji cobanya di Amchitka (Wicaksono, 2010).

Setelah permasalahan di Amchitka berhasil diselesaikan, *Greenpeace* melanjutkan perjalanannya dengan tujuan untuk melebarkan reputasinya di seluruh dunia. Hingga kemudian, David McTaggart menjawab sebuah iklan dari koran Selandia Baru oleh Ben Metcalfe pada tahun 1972. Mereka meminta kapal *Phyllis Cormack* berangkat menuju Morouroa Atoll dengan tujuan untuk menghadang kegiatan uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Perancis. Tana berfikir panjang, David McTaggart pun langsung memilih beberapa kru nya yaitu: Nigel Ingram, Roger Haddleton dan Grant Davidson (Wittner, 2014). Singkat

cerita, setelah kapal *Phyllis Cormack* menyelesaikan misinya di Morouroa Atoll, merekapun memutuskan untuk segera meninggalkan wilayah tersebut, namun sayangnya ketika dalam perjalanan kembali, kapal *Phyllis Cormack* secara tiba-tiba diserang oleh komandan angkatan laut Perancis.

Dalam serangan tersebut McTaggart terkena tembakan yang mengakibatkan salah satu matanya hilang. Kabar penyerangan ini kemudian meluas hingga ke seluruh media di dunia sebagai sebuah kapal kecil yang telah melakukan perlawanan pada salah satu tentara perang terbaik di dunia. Atas kejadian tersebut, McTaggart kemudian bersikeras melawan pemerintah Perancis selama dua dekade atas kegiatan uji coba nuklirnya di lautan bahkan sampai di pengadilan. Oleh karena itu, McTaggart kemudian menjabat sebagai pemimpin organisasi *Greenpeace* yang ada di seluruh dunia (Wittner, 2014).

2.1.2 Struktur Organisasi *Greenpeace*

Secara umum, struktur organisasi *Greenpeace* terdiri dari *Greenpeace International* atau 'Stichting' berada dibawah hukum Belanda dan berbasis di Amsterdam, Belanda, dengan nama resminya *Stichting Greenpeace Council*. *Greenpeace* memiliki sekitar 28 cabang regional di 45 negara. Bekerja secara otonom, cabang regional *Greenpeace* juga berada di bawah pengawasan langsung dari organisasi *Greenpeace International*. Dewan *Greenpeace Internasional* (Dewan *Stichting Greenpeace*) terdiri dari tujuh anggota yang bertugas sebagai penjamin integritas organisasi dan memastikan ketertiban internasional termasuk pemerintahan yang baik dan standar manajemen keuangan. Berwenang menyetujui anggaran dan akun audit *Greenpeace International*, serta memilih dan mengawasi jalannya *Greenpeace Regional* (Greenpeace, 2008).

Dewan *Stichting Greenpeace* bertanggung jawab atas keputusannya mengenai luas jangkauan area kampanye serta strategi yang akan digunakan untuk berkampanye. Memutuskan kebijakan organisasi, menyetujui proses perencanaan program global, meratifikasi keputusan Rapat Umum Tahunan dan memberikan lisensi untuk menggunakan nama *Greenpeace* kepada *Greenpeace Regional* dalam setiap kampanyenya. Ketua dan anggota Dewan *Greenpeace International*

tidak menerima gajinya secara langsung namun seluruh keperluan yang mereka butuhkan telah ditanggung, bahkan mereka juga mendapatkan upah kehadiran di setiap kehadirannya dalam rapat kerja dewan yang diselenggarakan. Model kompensasi yang diterapkan tersebut telah disesuaikan dengan hukum pajak yang berlaku di negara Belanda. Kompensasi mereka pun dapat dilihat dalam laporan keuangan dan laporan tahunan *Greenpeace* (Greenpeace, 2019).

2.1.3 Pendanaan *Greenpeace*

Greenpeace menerima dana dari para pendukung dan yayasan individu. *Greenpeace* menyaring semua sumbangan besar untuk memastikan tidak menerima sumbangan yang tidak diinginkan. Organisasi ini tidak menerima uang ataupun segala bentuk bantuan dari pemerintah, organisasi antar pemerintah, partai politik ataupun perusahaan untuk dapat menghindari pengaruh mereka. Segala bentuk sumbangan dari yayasan yang di danai oleh partai politik atau menerima sebagian besar dana mereka dari pemerintah atau organisasi antar pemerintah akan ditolak. Sumbangan yayasan juga ditolak jika yayasan tersebut melampirkan kondisi yang tidak masuk akal, memberikan batasan atau kendala pada kegiatan *Greenpeace* atau jika sumbangan tersebut akan membahayakan kemandirian dan tujuan *Greenpeace* (Greenpeace, 2009). Sebagian besar dana tersebut diterima dari orang-orang di seluruh dunia yang bersemangat melindungi planet dan ingin membantu *Greenpeace* melakukan perubahan.

Sedangkan melalui website resminya, *Greenpeace* (2019) memaparkan sumber pendanaan yang mereka dapatkan diperoleh melalui tiga cara yakni:

a. *Direct Dialogue Campaigner (Street Fundraiser)*

Direct Dialogue Campaigner (Street Fundraiser) adalah cara penggalangan dana yang dilakukan *Greenpeace* di jalanan seperti jembatan penyebrangan, halte bus, stasiun bahkan pusat perbelanjaan. Untuk dapat melakukan penggalangan dana tersebut, terdapat 3 prosedur resmi yang harus dipenuhi oleh *Fundraiser*, yakni membawa folder materi yang berisikan tujuan dari kampanye *Greenpeace* yang tengah di selenggarakan, harus selalu menggunakan *ID Card* yang berlogokan *Greenpeace* serta harus memakai kaos

atau kostum yang berlogokan *Greenpeace*. Para *Fundraiser* harus bekerja sebagai sebuah tim, sehingga harus dilakukan oleh minimal 2 orang. Mereka berusaha untuk memberitahukan tentang kampanye *Greenpeace* yang terbaru serta mengajak kesediaan untuk turut membantu melindungi lingkungan hidup bumi.

b. *Telefundraising*

Telefundraising merupakan penggalangan dana yang dilakukan *Greenpeace* dengan cara berkomunikasi menggunakan telepon. Ada dua prosedur resmi yang harus dipenuhi oleh tim *telefundraising* resmi *Greenpeace*, yakni mereka harus jelas mengenalkan diri mereka di telepon seperti menyebutkan nama serta menjelaskan bahwa mereka merupakan tim *Telefundraising* resmi dari *Greenpeace*. Tim *telefundraising* resmi *Greenpeace* tidak pernah meminta informasi mengenai tiga digit angka belakang kartu kredit.

c. Donasi Online

Donasi online merupakan layanan penggalangan dana yang dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan website resmi milik *Greenpeace*. Adanya donasi online mampu memberikan pilihan yang cepat dan mudah bagi para pengguna internet. *Greenpeace* menjadi satu-satunya organisasi *non-profit* yang tidak menerima segala bentuk bantuan dana baik dari pemerintah, perusahaan ataupun partai politik. Hal ini dilakukan *Greenpeace* sebagai bagian dari strategi *Greenpeace* dalam tersebut diberlakukan bagi seluruh kantor *Greenpeace* di seluruh dunia. Terkait sumber pendanaan *Greenpeace* berasal dari bantuan masyarakat di seluruh dunia yang mempunyai tujuan yang sama yakni melindungi kelestarian lingkungan hidup bumi.

Greenpeace berkomitmen untuk selalu transparansi serta akuntabilitas dalam menjalankan segala kegiatannya. *Greenpeace* juga selalu memastikan bahwa segala dana yang diperoleh tersebut dapat digunakan seefisien mungkin. Sedangkan di setiap tahunnya, *Greenpeace* akan mengeluarkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam pengelolaan pendanaan. Laporan keuangan tersebut kemudian diaudit oleh para auditor publik independen,

sedangkan untuk hasilnya akan langsung dilaporkan kepada para donatur dan public.

1.1.4 Tujuan dan Prinsip *Greenpeace*

a. Tujuan dari *Greenpeace*

Greenpeace bertujuan untuk melindungi lingkungan bumi dalam segala keanekaragamannya, mencegah polusi udara dan penyalahgunaan sumber daya di laut, darat dan udara, mengakhiri ancaman nuklir serta mempromosikan perdamaian. Dalam mencapai tujuannya tersebut khususnya dalam isu permasalahan lingkungan, *Greenpeace* memperjuangkan solusi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) serta lebih bertanggung jawab dalam mengeksploitasi alam. *Greenpeace* mengupayakan adanya perubahan positif yang bisa dirasakan baik oleh manusia serta makhluk hidup lainnya (Greenpeace East Asia, 2011).

Perjuangan *Greenpeace* dalam mempromosikan solusi berkelanjutan bagi permasalahan lingkungan tercermin dalam setiap kegiatan kampanyenya. Contohnya pada tahun 2003 ketika *Greenpeace* aktif melawan pencemaran lingkungan di Tiongkok dengan melakukan lobi dan penelitian, *Greenpeace* juga mempromosikan solusi pertanian berkelanjutan yang bermanfaat bagi lingkungan dan petani di sana. Bahkan di Tiongkok, *Greenpeace* juga berupaya untuk mempromosikan penggunaan energi terbarukan dalam isu pemanasan global dan perubahan iklim (Trianda, 2018). Oleh karena itu, adanya solusi berkelanjutan yang digunakan untuk menyelesaikan isu permasalahan lingkungan yang terjadi, dimaksudkan *Greenpeace* untuk memberikan rasa keadilan baik bagi kelangsungan hidup manusia bahkan juga bagi alam.

Menurut pandangan *Greenpeace*, hutan memiliki peran penting untuk dapat menjaga kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi. Hutan berperan melindungi iklim bumi, mencegah terjadinya longsor dan juga banjir. Hutan juga menyimpan cadangan air yang sangat untuk segala keanekaragaman hayati baik bagi flora maupun fauna. Hutan juga menjadi penopang ekonomi dan sumber pangan bagi masyarakat yang hidup dan menggantungkan hidupnya pada hutan.

Untuk itu, *Greenpeace* melihat pentingnya batasan-batasan tertentu bagi manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk menjaga kelestarian alam itu sendiri. *Greenpeace* meyakini adanya hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain antara manusia dengan alam. Ketika manusia mencoba untuk memberikan sesuatu yang baik bagi alam, maka alam pun juga akan memberikan sesuatu yang baik pula bagi manusia dan sebaliknya (Rahmawati, 2019).

b. Prinsip dan inti landasan *Greenpeace*

Greenpeace (2011) menyatakan bahwa prinsip dan inti landasan *Greenpeace* tercermin dalam segala kegiatan advokasi lingkungan yang *Greenpeace* lakukan di seluruh dunia, seperti:

- 1) *Positive action*: *Greenpeace* menggunakan konfrontasi kreatif dan tanpa kekerasan untuk dapat meningkatkan kualitas kegiatan dan kepercayaan publik.
- 2) Global: tidak ada batasan nasional dalam menyelamatkan lingkungan alam. *Greenpeace* berupaya mengatasi tantangan lingkungan lintas batas dalam memanfaatkan sumber daya global.
- 3) Kredibilitas: *Greenpeace* merupakan organisasi yang kredibel yang melakukan investigasi, penelitian dan tindakan independen untuk menyoroti masalah lingkungan serta solusinya.
- 4) Independensi: *Greenpeace* memastikan kemandirian finansialnya dari kepentingan politik ataupun komersial. *Greenpeace* tidak meminta atau menerima segala bentuk bantuan baik dari pemerintah, perusahaan maupun partai politik. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari sesuatu yang dianggap dapat membahayakan independensi, tujuan, sasaran serta integritas dari *Greenpeace*.

2.1.5 *Greenpeace* Asia Tenggara

Asia Tenggara menjadi kawasan yang cukup penting bagi *Greenpeace* karena kekayaan alamnya yang melimpah, serta keberagaman flora dan fauna yang dimilikinya. Walau demikian, seiring dengan tumbuhnya industrialisasi serta

keberhasilan sektor ekonomi Asia Tenggara yang cukup pesat dalam 30 tahun terakhir, membuat kekayaan alam di kawasan tersebut berada dibawah ancaman perubahan iklim, penggundulan hutan, polusi serta pertanian industri yang tidak berkelanjutan. Sementara itu, adanya perkembangan perusahaan multinasional dan negara industri juga mengakibatkan wilayah Asia Tenggara untuk terus melakukan ekspansi teknologi serta operasi mereka (Greenpeace, 2013).

Bermula dari permasalahan lingkungan tersebutlah kemudian *Greenpeace* memulai kampanyenya pada tahun 1999 di mana *Greenpeace* memimpin kampanye untuk mendorong pengesahan Undang-Undang Republik No. 8749, atau dikenal sebagai "Undang-undang Udara Bersih Filipina". Dalam undang-undang tersebut menyebutkan tentang adanya larangan nasional atas kegiatan pembakaran sampah (Greenpeace, 2010). *Greenpeace* telah berkampanye secara menyeluruh di beberapa negara khususnya di wilayah Asia Tenggara yakni di Thailand, Filipina, Malaysia dan juga Indonesia. Sebagai bukti komitmen *Greenpeace* untuk menjaga kelestarian wilayah Asia Tenggara, *Greenpeace* pun mendirikan kantor regional *Greenpeace* di wilayah Asia Tenggara tepatnya pada bulan Maret tahun 2000 dengan kantor pusatnya di Bangkok, Thailand dan kantor cabangnya di Manila, Filipina dan Jakarta, Indonesia, kota-kota besar di wilayah ini juga yang termasuk paling tercemar di dunia (Greenpeace, 2019).

Berlisensi untuk menggunakan nama "*Greenpeace*" oleh *Stichting Greenpeace Council*, *Greenpeace* Asia Tenggara berkontribusi secara finansial kepada *Greenpeace International*, berkampanye dalam lingkup lokal, berpartisipasi dalam kegiatan kampanye yang diselenggarakan oleh *Greenpeace* internasional serta berpartisipasi dalam pembentukan program kampanye internasional (Greenpeace, 2019). Pekerjaan yang dilakukan *Greenpeace* di wilayah Asia Tenggara seperti menghentikan kegiatan impor limbah, berkampanye dalam menghentikan perusakan pada hutan, melakukan lobi pada pemerintah terkait masalah energi yang berkelanjutan serta menarik perhatian dari adanya bahaya kegiatan pembakaran sampah. *Greenpeace* menggunakan strategi aksi langsung tanpa kekerasan untuk menarik perhatian pada apa yang

dianggapnya ancaman terhadap lingkungan dan kemudian memberikan solusi (Greenpeace, 2013).

2.1.6 *Greenpeace* Indonesia

Greenpeace mulai memasuki negara Indonesia pada tahun 2005. *Greenpeace* Indonesia telah terdaftar secara resmi di Departemen Kehakiman dan HAM sebagai sebuah perhimpunan *Greenpeace* yang terdiri dari enam pendiri yang berdasarkan pada akte pendirinya menurut hukum yang berlaku di Indonesia. *Greenpeace* Indonesia melakukan berbagai kampanye yang menitikberatkan pada beberapa seperti masalah kehutanan, energi, kelautan dan juga air. *Greenpeace* berusaha melakukan kampanye kehutanan khususnya bagi hutan gambut yang memiliki kaitan erat dengan adanya dampak pemanasan global dan perubahan iklim. Dalam melakukan kampanye hutan tersebut, *Greenpeace* tidak hanya aktif dilakukan di negara-negara berkembang seperti Indonesia atau Kongo saja, namun juga di beberapa negara maju seperti di Brasil, Kanada, Rusia dan sebagainya (Lang, 2012).

Kemudian pada tahun 2007, *Greenpeace* mulai memfokuskan perhatiannya pada sektor minyak sawit yang menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya tingkat deforestasi yang terjadi di Indonesia. Kemudian disusul dengan Kampanye Kelautan *Greenpeace* Indonesia mulai berlangsung sejak 2013 (Greenpeace, 2013). Menurut Bustar Maitar selaku pimpinan Kampanye Hutan *Greenpeace* Indonesia mengatakan bahwa kini *Greenpeace* Indonesia telah memiliki kurang lebih 50 staf yang berada di Indonesia. Sebagai tambahannya, mereka juga telah membentuk tim khusus untuk mengumpulkan dana di beberapa kota-kota besar seperti Medan, Jakarta, Bandung, Jogja, Semarang, Surabaya bahkan juga di Makassar. Database di Indonesia juga mencatat bahwa *Greenpeace* Indonesia telah mempunyai kurang lebih 30.000 orang yang memberikan sumbangan bulanan kepada *Greenpeace* serta 50.000 pendukung (Lang, 2012).

2.2 Profil Industri Sinar Mas serta Perkembangannya

Indonesia merupakan produsen sawit nomor satu di dunia di mana perkembangan pada sektor minyak sawitnya juga tengah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Semakin bertambahnya luas lahan perkebunan kelapa sawit hingga 7,3 juta ha pada tahun 2009 sedangkan 7,0 ha pada tahun 2008, menjadi bukti dari adanya perkembangan dalam sektor sawit di Indonesia. Bahkan untuk produksi minyak sawitnya (*Crude Palm Oil/CPO*), Indonesia juga terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Tercatat bahwa pada tahun 2009, produksi minyak sawit mencapai 19,4 juta ton padahal pada tahun 2008 produksi minyak sawit yakni sekitar 19,2 juta ton (Indonesian Commercial Newsletter, 2009).

Adanya peningkatan di sektor kelapa sawit juga dapat dilihat dari total eksportnya di mana tercatat pada 2008 sebesar 18,1 juta ton sedangkan pada September 2009 menjadi 14,9 juta ton (Indonesian Commercial Newsletter, 2009). Menurut Direktur Eksekutif GAPKI Fadhil Hasan, produsen terbesar minyak sawit di Indonesia masih dikuasai pihak swasta. Sebut saja salah satu industri minyak sawit terbesar di Indonesia yakni SMART atau PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk yang merupakan anak perusahaannya dari GAR atau Golden Agri Resources yang juga merupakan pilar bisnis dari perusahaan konglomerat terbesar di Indonesia yakni Sinar Mas (Laoli, 2017). Terkait dengan hal tersebut, di pembahasan berikutnya penulis akan menjelaskan mengenai profil singkat yang mencakup sejarah, pilar bisnis, hasil olahan, struktur organisasi perusahaan serta kepemilikan lahan kelapa sawit yang dimiliki oleh Sinar Mas.

2.2.1 Sejarah Sinar Mas

Berbicara mengenai sejarah berdirinya industri Sinar Mas di Indonesia, maka tidak akan terlepas dari sosok Eka Tjipta Widjaja yang kini menjadi seorang pengusaha dan konglomerat di Indonesia. Berkat usaha serta keuletannya, kini industri Sinar Mas yang dibangunnya telah berkembang pesat serta mampu memperluas lini bisnisnya di Indonesia. Berdasarkan informasi resmi perusahaan yang dikutip oleh detik Finance, pada tahun 1938 tepatnya 3 Oktober Eka

memutuskan untuk mulai berwirausaha. Hanya bermodalkan tekad saat masih berusia 15 tahun, Eka memulai usahanya dengan menjual segala jenis produk makanan di wilayah Makassar, Sulawesi Selatan. Tak berhenti di situ, Eka kemudian memperluas bisnisnya pada perdagangan kopra. Bisnis yang dijalankan oleh Eka tersebut harus menghadapi situasi yang pasang surut dengan berbagai macam tantangan, namun hal tersebut tidak serta merta mengurangi semangatnya dalam menjalankan bisnisnya tersebut. Hingga akhirnya ia pun berhasil mendapatkan reputasi di antara rekan-rekan kerjanya (Hamdani, 2019).

Bagi Eka Tjipta Widjaja, kepercayaan menjadi modal utama dalam melakukan bisnis ketimbang uang. Bermula dengan prinsip tersebut kemudian Eka mengembangkan bisnisnya, sehingga terbentuklah Sinar Mas. Selanjutnya Eka Tjipta Widjaja mendirikan kilang minyak goreng kopra pertamanya pada tahun 1968 yang diberi nama Bitung Manado Oil Ltd dan bertempat di Sulawesi Utara. Semakin lama lini bisnisnya pun semakin meluas, di mana pada 1972 Eka memulai bisnis pengembang dan real estatnya melalui PT yang diberi nama Tjiwi Kimia. Ini adalah cikal bakal pabrik kertas pertama Sinar Mas. Sedangkan di tahun 1982, Eka mendirikan PT Internas Artha Leasing Company dan diikuti dengan berdirinya Sinar Mas Forestry pada tahun 1986 sebagai upaya yang dilakukan Eka dalam mengelola hutan tanaman pertamanya. Kemudian untuk memfasilitasi listrik ke pabrik APP, Eka mendirikan PT Dian Swastatika Sentosa tepatnya pada tahun 1996 (Ariyanti, 2019).

Lebih jauh lagi, Eka juga mengakuisisi Bank Shinta yang secara resmi diubah menjadi Bank Sinarmas pada 2005. Sedangkan pada 2006, Eka mendirikan PT Smart Telecom. Hingga kini Sinar Mas telah memiliki 6 pilar bisnis yakni antara lain; agribisnis dan pangan, pulp dan kertas, layanan keuangan, pengembang dan real estate, energy, telekomunikasi serta infrastruktur atau dengan kata lain Sinar Mas menjadi sebuah *brand name* yang mengoperasikan bisnisnya di berbagai macam sektor di Indonesia (Syafina, 2019). Tentu hal tersebut juga membuat posisi Sinar Mas sebagai salah satu perusahaan konglomerat dan terbesar di Indonesia.

2.2.2 Pilar Bisnis Sinar Mas

Berikut penjelasan lengkap mengenai pilar-pilar bisnis yang dijalankan oleh Sinar Mas:

a. *Pulp & Paper*

APP (*Asia Pulp & Paper*) merupakan sebuah perusahaan yang menaungi beberapa perusahaan penghasil pulp dan kertas Sinar Mas. Bahkan APP pun juga menjadi salah satu penghasil pulp dan kertas terbesar di dunia dan telah terintegrasi secara vertikal. APP telah melakukan pekerjaannya di seluruh wilayah di Indonesia di manaelemen bisnisnya termasuk bisnis pulp, pengemasan, tisu kertas (dengan) kapasitas produksi kurang lebih 12 juta ton per tahunnya.

b. *Agribisnis & Food*

Dalam menjalankan bisnis Agribisnis dan Food ini, Sinar Mas menjalankannya melalui PT SMART Tbk yang merupakan anak perusahaan dari Golden Agri-Resources Ltd. Bahkan sejak tahun 1999 Golden Agri-Resources telah terdaftar di Singapore Exchange. Kurang lebih sekitar 498,000 hektar perkebunan sawit di Indonesia telah dikelola oleh PT SMART Tbk. Bahkan SMART juga memiliki kegiatan usaha di dalam sektor oleokimia melalui Sinar Mas Oleochemical, *SMART Biotechnology Centre* dan *SMART Research Institute* (SMARTRI) yang menjadi bagian dari kegiatan operasionalnya (Smart, n.d.)

c. *Jasa Keuangan*

Sinar Mas Multiartha Tbk (SMMA) menawarkan berbagai macam jasa keuangan seperti contohnya sekuritas, layanan perbankan, asuransi jiwa bahkan non-jiwa serta pasar modal. Dua divisi terbesar yang dimiliki oleh SMMA yakni Asuransi Sinar Mas serta Sinar Mas MSIG Life yang bekerjasama dengan Mitsui Sumitomo Insurance Group. Namun pada tahun 2015, Mega Life Insurance berganti nama menjadi PT Asuransi Simas Jiwa yang menawarkan layanan berupa asuransi perbankan, asuransi perusahaan, program pension, asuransi jiwa individu, pemasaran langsung serta telemarketing (Britama, 2019). Sedangkan Sinar Mas

Sekuritas adalah sebuah perusahaan sekuritas menengah yang melayani berbagai macam jasa keuangan meliputi investasi perbankan, manajemen aset, brokerdan juga jasa penasehat keuangan (SMMA, 2019).

d. Telekomunikasi

PT Smartfren Telecom Tbk. menggunakan teknologi 4G LTE dalam menjalankan tugasnya sebagai penyedia layanan telekomunikasi.

e. Developer dan Real Estate

Sinar Mas Land menjadi salah satu pengembang properti terbesar di Indonesia. Proyek-proyek pengembangan yang dimiliki Sinar Mas Land termasuk dalam perumahan, kota mandiri, pusat perdagangan, area komersil dan perhotelan, perbelanjaan, arena bermain serta industri property (Sinarmas, 2017). Meskipun di Indonesia Sinar Mas Land memiliki lahan sekitar 10.000 hektar, namun mereka juga melakukan pengembangan pada berbagai proyeknya di Cina, Singapura, Malaysia dan juga Inggris (Permatasari, 2011).

f. Energi & Infrastruktur

Berdiri pada tahun 1998, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSS) telah mengoperasikan empat aktivitas bisnis utamanya di Indonesia, seperti; pertambangan batubara, uap dan pembangkit tenaga listrik, perdagangan besar, serta multimedia (Indonesia Investment, n.d.). Pada 10 Desember 2009, DSS pun telah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) (Britama, 2012).

2.2.3 Industri Minyak Sawit Sinar Mas

Dari beberapa pilar bisnis Sinar Mas yang telah dijelaskan sebelumnya, pada bab ini penulis akan memfokuskan pembahasannya pada pilar bisnis Sinar Mas dalam sektor Agribisnis dan makanan. Dikarenakan melalui sektor tersebutlah Sinar Mas mengoperasikan bisnis minyak kelapa sawitnya di Indonesia. Beroperasi di bawah Golden Agri-Resources (GAR) Sinar Mas mengelola perkebunan kelapa sawit di Indonesia melalui PT. Sinar Mas

Resources and Technology Tbk (PT. SMART, Tbk). Adanya hubungan dengan GAR tersebut akan sangat menguntungkan bagi SMART dengan skala ekonomisnya mencakup hal teknologi informasi, manajemen perkebunan, penelitian serta pengembangan, pembelian bahan baku bahkan akses dalam jaringan pemasaran yang luas, baik di tingkat domestik maupun internasional (Kompas, 2010).

Berdiri sejak tahun 1996, Golden Agri-Resources (GAR) telah menjadi salah satu perusahaan kelapa sawit terbesar di dunia. Bahkan pada tahun 1999, perusahaan ini juga sudah terdaftar di dalam Bursa Efek Singapura Limited (SGX-ST). Sekitar 498,000 hektar perkebunan kelapa sawit (termasuk petani plasma) telah dikelola oleh perusahaan tersebut. Sedangkan pada tahun 1962, Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (PT SMART Tbk) juga telah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) (Faizal, 2019). SMART inilah yang mengelolah lahan perkebunan sawit milik Sinar Mas di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh SMART kini mencakup 137.900 hektar (termasuk plasma), bahkan perusahaan ini juga telah mengoperasikan 161 pabrik kelapa sawit, 5 pabrik pengolahan inti sawit dan 4 pabrik rafinasi di Indonesia.

Kegiatan yang dilakukan oleh industri ini mulai dari penanaman serta pemanenan pohon kelapa sawit dan juga pengolahan tandan buah segar (TBS) hingga menjadi minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO). Tak hanya berhenti di situ, industri tersebut juga memprosesnya menjadi produk industri seperti:

- a. Shortening (Palmvita, Palmvita Gold, Pusaka, Mitra, Menara, Delicio)
- b. Cooking oil (Filma, Kunci Mas, Mitra, Masku, Biss Oil (Arab))
- c. Specialty Fats (Delicio, Delicoa), Frying Fats (Good Fry)
- d. Margarine (Filma, Palmboom, Palmvita, Menara, Mitra Spesial, Pusaka) dan
- e. Frying Fats Butter Oil Substitute (Good Fry Palmboom, Palmvita Gold).

Bahkan mereka juga tak hanya menjangkau pasar dalam skala domestik saja namun juga pasar internasional dalam skala besar. Untuk memperlancar bisnis minyak sawitnya di Eropa dan Amerika, SMART yang menjadi salah satu penjual dan distributor minyak kelapa sawit terkemuka kemudian mendirikan

kantor pemasaran di Belanda, Spanyol dan juga Amerika. Mereka menjual berbagai macam hasil olahan kelapa sawit kepada industri oleokimia, makanan serta energi (Smart, n.d.). Sejak tahun 2005, industri minyak sawit Sinar Mas tersebut telah resmi menjadi anggota aktif dalam asosiasi yang mendukung adanya bisnis kelapa sawit yang berkelanjutan/*Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)*. Sedangkan pada September 2011, SMART mendapatkan sertifikasi RSPO-nya bagi 14.955 hektar perkebunan milik mereka serta satu pabrik yang berada di wilayah Sumatera Utara. Unit tersebut juga menjadi unit kelapa sawit pertama milik SMART yang telah menerima sertifikasi dari RSPO (Smart Agribusiness and Food, n.d.).



BAB 3. PERLUASAN LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT SINAR MAS DAN PERMASALAHAN DEFORESTASI DI INDONESIA

Dalam bab ini, penjelasan yang dipaparkan penulis akan berkaitan dengan bagaimana dalam menjalankan aktivitas perluasan lahan sawitnya, Sinar Mas melakukan pembukaan lahan baru di atas wilayah gambut dengan cara merusak hutan seperti melakukan pembakaran dan pembabatan hutan. Padahal dengan adanya lahan gambut tersebut sangat penting dalam adaptasi perubahan iklim serta mitigasi (Greenpeace, 2010). Pembakaran serta pembabatan hutan yang dilakukan Sinar Mas menjadi cara cepat yang dilakukan untuk dapat membuka lahan baru bagi perkebunan sawitnya. Hal tersebut tentu memberikan dampak buruk, bukan hanya bagi Indonesia saja namun juga bagi dunia. Selain berkontribusi meningkatkan laju deforestasi pada hutan Indonesia dan rusaknya habitat orangutan, rusaknya lahan gambut di Indonesia juga menyebabkan adanya perubahan iklim global serta naiknya suhu pada permukaan bumi melalui peningkatan gas rumah kaca.

3.1 Meningkatnya Laju Deforestasi Indonesia Akibat Adanya Perluasan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Indonesia tercatat sebagai negara dengan tingkat kerusakan hutan yang paling cepat di antara negara-negara lain yang juga memiliki hutan (Pathoni, 2007). “Prestasi” Indonesia tersebut bahkan telah dicatat oleh *Guinness Book of Record* dengan berkurangnya 2 persen lahan hutan per tahunnya di Indonesia. Adanya kegiatan perusakan hutan tropis yang ditujukan untuk memperluas lahan perkebunan kelapa sawit merupakan sebuah bencana ekologis serta menjadi kontributor utama terciptanya emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, dengan adanya hal tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ketiga sebagai negara pengemisi gas rumah kaca setelah Amerika dan China. Sedangkan salah satu industri minyak sawit terbesar di Indonesia serta mengaku sebagai perusahaan yang melakukan “perluasan kebun yang agresif” adalah Sinar Mas (Greenall, 2007). Aktivitas perluasan lahan perkebunan sawit yang dilakukan oleh Sinar Mas

tersebut ternyata telah melanggar hukum Indonesia dalam pembukaan lahan hutan. Di sisi lain, semakin meningkatnya tingkat konsumsi dunia akan minyak sawit di masa depan, menjadi salah satu pemicu maraknya kegiatan perluasan lahan perkebunan sawit di Indonesia. Tentu hal tersebut menjadikan minyak sawit sebagai salah satu aspek yang paling menjanjikan bagi perekonomian Indonesia (World Growth, 2011).

3.1.1 Konversi Lahan Hutan Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Lebih dari 74 juta hektar hutan Indonesia atau lebih dari dua kali ukuran negara Jerman telah dibakar, ditebang dan dirusak selama setengah abad lamanya (Greenpeace, 2010). Penelitian *Greenpeace* yang paling mutakhir menunjukkan bukti bahwa kegiatan perusakan pada hutan Indonesia masih terus berlangsung khususnya di wilayah Papua, Kalimantan dan juga Riau. Kerusakan hutan tersebut merupakan dampak dari adanya kegiatan pembakaran hutan dan pembalakan liar serta kegiatan alih fungsi lahan. Tujuan dari kegiatan tersebut dimaksudkan untuk dapat memperluas lahan perkebunan kelapa sawit (Greenpeace Asia Tenggara, 2008). Di Indonesia, adanya perluasan lahan perkebunan kelapa sawit telah bertanggung jawab atas 54% terjadinya deforestasi di Indonesia antara tahun 1989 hingga 2013. Sementara pada penelitian sebelumnya malah menunjukkan angka yang sedikit lebih tinggi, yakni sekitar 56% (TuK Indonesia, 2017). Pada tahun 2014, *Forest Watch Indonesia* (FWI) mengungkapkan bahwa sekitar 500 ribu hektar pada tahun 2009-2013 telah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit (Fathul, 2018).

Komoditi kelapa sawit yang belakangan telah menjadi salah satu komoditi utama Indonesia kemudian dipilih sebagai salah satu komoditi yang dapat dikembangkan sebagai penyokong pembangunan ekonomi nasional. Dalam rangka itulah kemudian berbagai industri yang bergerak di bidang agro bisnis mulai melihat adanya peluang emas atas usaha kelapa sawit. Sinar Mas menjadi salah satu anggota aktif dalam sebuah Konferensi untuk Kelapa Sawit Berkelanjutan atau *Round Table on Sustainable Palm Oil (RSPO)*. Keikutsertaan

Sinar Mas dalam RSPO ini secara tidak langsung menjadi pendorong untuk terus memperluas produksi sawitnya.

Sinar Mas menamakan dirinya sebagai industri sawit “Nomor satu di Indonesia” mengacu pada luasan lahan perkebunannya pada tahun 2008. Industri ini menguasai 360.000 ha lahan perkebunan, yakni sekitar 213.000 ha di Sumatera, sedangkan 135.000 ha di Kalimantan, sisanya 12.000 ha berada di Papua. Sinar Mas mengaku memiliki “cadangan lahan terbesar di dunia untuk perkebunan baru” dan secara terbuka mengumumkan rencananya untuk memperluas lahan mereka hingga sekitar 1,3 juta ha di wilayah berhutan di Papua dan juga Kalimantan. Kendati demikian sebuah presentasi internal yang diperoleh *Greenpeace* mengindikasikan bahwa Sinar Mas merencanakan pengembangan di kawasan hutan hujan seluas hampir 2,8 juta ha di Papua (*Greenpeace*, 2008).

FII juga telah melakukan penilaian terhadap Nilai Konservasi tinggi di lahan perkebunan yang dimiliki oleh Sinar Mas pada tahun 2009. Hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan bahwa areal perkebunan yang dimiliki Sinar Mas tersebut memiliki gambut yang dalam, yakni sekitar tujuh meter di beberapa tempat dan merupakan wilayah yang seharusnya dilindungi menurut hukum Indonesia. Sementara itu, kegiatan perusakan hutan tropis dan lahan gambut yang dilakukan dengan cara membakar hutan telah berlangsung selama puluhan tahun lamanya. Hal tersebut akan berdampak pada lepasnya karbon ke atmosfer dengan cepat. Sayangnya, meskipun kegiatan pembakaran hutan di Indonesia telah dilarang oleh hukum namun tercatat sekitar 70% berasal dari adanya kegiatan pembakaran pada lahan gambut. Bahkan pada tahun 2006-2007, *Greenpeace* mengaku telah menemukan sejumlah titik pembakaran di areal perkebunan milik Sinar Mas (*Greenpeace*, 2010).

Mengingat cara kerja mereka sebelumnya, dimana sebagian besar dari perluasan kebun sawit Sinar Mas kemungkinan besar melibatkan pembukaan hutan dengan cara merusak dan membakar hutan serta sebagian berada di lahan gambut dan di habitat orangutan yang mulai terancam punah, berikut penjelasan mengenai perusakan hutan yang berlangsung di Indonesia:

a. Papua

Greenpeace menemukan bukti di mana Sinar Mas telah melakukan penebangan pada hutan untuk memperluas lahan perkebunan kelapa sawitnya di wilayah Lereh dekat Jayapura, ibukota provinsi Papua pada akhir 2008 dan April 2009 (*Greenpeace*, 2010). Menurut juru kampanye *Greenpeace*, Bustar Maitar mengatakan bahwa ada sekitar 20 juta hektar lahan untuk perkebunan kelapa sawit yang telah direncanakan untuk dibuka di wilayah Papua khususnya di sekitar Jayapura (Dw, 2008).

Investigasi yang dilakukan *Greenpeace* juga menunjukkan bukti adanya pembakaran lahan sebagai bagian dari rencana pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit yang dianggap ilegal menurut hukum yang berlaku di Indonesia. Padahal didaerah Lereh tersebut ditumbuhi dengan tanaman sagu beserta nipah yang menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat Papua. Sagu sangat bermanfaat sebagai makanan pokok bagi masyarakat Papua sedangkan nipah sering dimanfaatkan sebagai bahan pembuat rumah bagi mereka. Oleh karena itu, perusakan hutan tersebut akan mengakibatkan dampak buruk bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumberdaya hutan di wilayah tersebut (*Greenpeace Asia Tenggara*, 2008).



Gambar 3.1 Pembabatan Pohon Sagu untuk Perkebunan Kelapa Sawit

Sumber: *Greenpeace Asia Tenggara*. 2008. *Sinar Mas Ancaman Kelapa Sawit Indonesia*.

Papua menjadi wilayah yang potensial dan sangat cocok untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan khususnya kelapa sawit. Hal tersebut dikarenakan struktur tanah serta iklim yang dimiliki Papua sangat cocok bagi perkebunan kelapa sawit. Perkebunan di Papua juga belum begitu padat tidak seperti di Kalimantan dan Sumatera. Hingga tidak heran jika banyak perusahaan yang mengajukan permohonan investasi perkebunan kelapa sawit di Papua hingga saat ini.

b. Kalimantan

Pernyataan *Greenpeace* mengenai penyalahgunaan lahan untuk perluasan lahan sawit milik Sinar Mas di Kalimantan sebenarnya telah disampaikan sejak akhir 2009. Namun langkah yang sama *Greenpeace* lakukan kembali pada pertengahan Maret 2010 karena Sinar Mas tetap melakukan pembabatan hutan (Gera, 2010). Taman Nasional Danau Sentarum yang berada di Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan tujuh perkebunan kelapa sawit di mana sebagian besar belum dikembangkan oleh Sinar Mas. Kawasan taman nasional yang memiliki luas sekitar 132,000 hektar tersebut adalah situs lahan basah internasional di berada bawah Konvensi Ramsar dan juga merupakan salah satu lahan basah terluas di wilayah Asia Tenggara.

Pada tahun 2009, *Flora dan Fauna Internasional* (FFI) melakukan penilaian yang menunjukkan bahwa industri minyak sawit Sinar Mas telah membuat kanal-kanal saluran di wilayah perkebunan milik mereka dengan tujuan untuk mengeringkan rawa-rawa gambut dan kemudian mengubahnya menjadi perkebunan kelapa sawit (Greenpeace, 2010). Bahkan Kepala Taman Nasional Danau Sentarum menyatakan kekhawatirannya terkait dengan adanya kegiatan perluasan lahan untuk perkebunan kelapa sawit Sinar Mas dan operator lainnya. Menurutnya, aktivitas pembukaan lahan tersebut dapat merusak flora, fauna serta habitat makhluk hidup lain di wilayah danau. Serta akan memberikan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup para nelayan yang tinggal di sekitarnya. Kepala Taman Nasional Danau Sentarum juga mengkhawatirkan mengenai dampak buruk bagi usaha perikanan dengan adanya pencemaran pada

sumber-sumber air yang dihasilkan dari sisa penebangan yang dihanyutkan ke hilir (Greenpeace Asia Tenggara, 2008).



Gambar 3.2 Pembabatan Hutan di Area Taman Nasional Danau Sentarum
Sumber: *Greenpeace* Asia Tenggara, 2008. *Sinar Mas Ancaman Kelapa Sawit Indonesia*.

Perikanan merupakan industri kecil yang dilakukan di wilayah Danau Sentaru serta bertujuan untuk memasok kebutuhan protein bagi sebagian besar propinsi di Kalimantan Barat serta menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Nasional tersebut (Greenpeace Asia Tenggara, 2008). Sebuah lembaga peduli lingkungan yakni *Save Our Borneo* (SOB) menunjukkan bahwa sekitar 80% adanya kerusakan hutan di Kalimantan dihasilkan dari aktivitas perluasan lahan sawit sedangkan sisanya yang 20% dihasilkan dari adanya aktivitas pertambangan dan juga area transmigrasi (Kapanlagi, 2008).

Hutan Kalimantan yang menjadi salah satu ekosistem dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia merupakan rumah bagi para orangutan, macan tutul dan juga gajah. Dalam laporan yang diterbitkan oleh *Greenpeace* yakni “Membakar Kalimantan” memaparkan dalam penyelidikannya pada tahun 2008, *Greenpeace* menunjukkan bahwa sebagian besar kawasan ini ternyata di dalamnya terdapat habitat penting orangutan dan merupakan kawasan hutan

bernilai tinggi yang terus menjadi korban perambahan, areal lahan gambut yang dikeringkan serta lahan yang dibakar akibat perluasan lahan perkebunan kelapa sawit (Greenpeace, 2008).

c. Riau, Sumatera

Meskipun Sinar Mas sering berdalih dan menentang beberapa tuduhan *Greenpeace* yang ditujukan pada industri sawitnya, namun fakta lapangan menunjukkan bahwa di Pulau Sumatra terdapat jutaan hektar hutan gambut telah dibuka dengan tujuan untuk memperluas lahan perkebunan kelapa sawit atau hutan tanaman industri (HTI). Semenanjung Kampar di Riau memiliki hutan gambut utuh yang tersisa di Sumatra, yang saat ini sedang dikeringkan dan dibuka untuk perluasan tanaman industri. Kampar terdiri dari kubah gambut tunggal yang sebagian besar kedalamannya mencapai lebih dari 10 meter dan merupakan penyimpan karbon yang sangat besar. Karena gambut selalu tergenang air, dengan kandungan air 90% atau lebih, pengeringan dan pengembangan perkebunan di satu bagian akan berdampak sangat buruk yang meluas ke bagian lain dari hutan gambut (Greenpeace Asia Tenggara, 2008).

Perluasan lahan sawit tersebut menjadi ancaman besar bagi sejumlah orangutan, gajah sumatera dan harimau sumatera yang makin kritis. Sebagian besar habitat hewan liar yang telah dilindungi oleh undang-undang ini telah berubah menjadi perkebunan sawit yang sangat luas oleh Sinar Mas (Kompasiana, 2014). Bahkan dalam laporannya *Greenpeace* juga menyebutkan bahwa Sinar Mas berusaha untuk memperluas lahan dengan melakukan pembabatan hutan yang menjadi habitat bagi harimau Sumatera, salah satu hewan yang dilindungi oleh pemerintah. Perluasan lahan sawit itu juga dibuka di kawasan hutan alam primer, hutan gambut. *Greenpeace* memperkirakan, bahwa emisi rata-rata tahunan yang dihasilkan dari aktivitas Sinar Mas yang melakukan perusakan pada lahan gambut di satu propinsi (Riau) sekitar 2,5 juta ton CO₂ di mana hal tersebut setara dengan emisi rata-rata tahunan dari hampir setengah juta mobil (Greenpeace, 2008).

3.1.2 Perluasan lahan perkebunan kelapa sawit Sinar Mas telah melanggar hukum Indonesia serta aturan RSPO dalam pembukaan lahan hutan

Melalui investigasi yang dilakukan oleh *Greenpeace* memperlihatkan di manaindustri minyak sawit Sinar Mas yang terus menerus melanggar hukum di Indonesia serta melanggar aturan RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) terkait aktivitas perluasan lahan hutan untuk perkebunan kelapa sawitnya. Semua bukti pelanggaran yang dilakukan oleh Sinar Mas tersebut telah di miliki oleh *Greenpeace* dan akan dirilis tepatnya pada akhir tahun 2009. Terkait bukti yang dimiliki *Greenpeace* tersebut menunjukkan bahwa Sinar Mas telah gagal dalam mematuhi peraturan Departemen Kehutanan untuk beberapa kasus dan juga telah gagal dalam mengajukan permohonan izin pemanfaatan, sebelum memutuskan untuk melakukan pembukaan hutan di sejumlah wilayah perkebunan Taman Nasional Danau Sentarum yang berada di Kalimantan Barat (Greenpeace, 2009).

Tim investigasi *Greenpeace* juga menemukan bukti terkait adanya aktivitas pembakaran hutan yang dilakukan untuk memperluas lahan perkebunan kelapa sawit pada akhir 2008 dan April 2009. Padahal di dalam hutan tersebut ditumbuhi oleh tanaman terutama sagu dan nipah. Sagu sangat bermanfaat sebagai makanan pokok bagi masyarakat Papua sedangkan nipah sering dimanfaatkan sebagai bahan pembuat rumah bagi mereka. Oleh karena itu, adanya aktivitas penebangan hutan beserta dampak buruk yang dihasilkan bagi sumber kebutuhan hidup penduduk di wilayah tersebut merupakan dampak lain yang juga sangat memprihatinkan yang berasal dari adanya perluasan lahan perkebunan kelapa sawit milik Sinar Mas (Greenpeace, 2010).

Berdasarkan hukum Indonesia, suatu perusahaan harus melakukan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan telah mengantongi persetujuan dari otoritas lokal sebelum akhirnya mereka mendapatkan kewenangan untuk mengembangkan perkebunan (Izin Usaha Perkebunan). Melalui penggunaan citra satelitnya pada tahun 2009, *Greenpeace* mengungkapkan bagaimana suatu industri minyak sawit Sinar Mas yang sebelumnya belum mendapatkan persetujuan dari AMDAL, namun telah melakukan pembersihan lahan sekitar kurang lebih 4000 hektar lahan (Greenpeace, 2009). Bahkan parahnya lagi,

industri tersebut tidak melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan usaha perkebunannya. Sedangkan dalam menjalankan aktivitasnya, industri ini juga jarang sekali memberikan akses informasi yang jelas kepada masyarakat lokal terkait perizinan, AMDAL serta kesepakatan lainnya yang seharusnya dibuat.

Sebelumnya RSPO pun telah mengeluarkan pernyataan dan tiga surat di situsnya, yang menyatakan bahwa Sinar Mas sudah berulang kali melanggar aturan dan kriteria dari RSPO (Greenpeace, 2010). Oleh karena itu, sebagai anggota aktif RSPO, Sinar Mas dituntut untuk memenuhi kriteria tersebut dan mendesak langkah perbaikan segera. Hasil audit RSPO yang dilakukan pada Sinar Mas menunjukkan bahwa Sinar Mas telah menggarap pembukaan hutan di lahan gambut dalam. 8 dari 11 konsensi yang diaudit oleh RSPO terbukti telah beroperasi tanpa dilakukannya AMDAL. Sedangkan 10 dari 11 konsensi yang diaudit terbukti telah melanggar aturan RSPO terkait dengan hutan bernilai konservasi tinggi (Tempo.co, 2010).

Bahkan enam perkebunan kelapa sawit milik Sinar Mas yang beroperasi di wilayah kabupaten Kapuas Hulu dan Ketapang, Kalimantan Barat juga terbukti telah melanggar kebijakan dari RSPO, di mana salah satu pelanggaran fundamentalnya yakni terkait dengan kebijakan *New Planting Procedures* (NPP) (Rahmadi, 2014). Sinar Mas yang mengklaim telah beroperasi secara bertanggung jawab namun kenyataannya mereka terus melanggar hukum Indonesia dan aturan RSPO memperlihatkan bahwa Sinar Mas telah mengabaikan komitmen berkelanjutan mereka (Greenpeace, 2010). Sinar Mas yang mengaku sebagai perusahaan dengan “perluasan kebun yang agresif” (Greenall, 2007) terus melakukan perusakan pada hutan dan lahan gambut (Kompasiana, 2014).

3.1.3 Faktor pendorong maraknya aktivitas perluasan lahan sawit di Indonesia

Indonesia sebagai salah satu negara produsen minyak sawit terbesar di dunia telah menjadikan minyak sawit sebagai sektor ekspor pertanian dengan nilai tertinggi selama dasawarsa terakhir. Bahkan kemunculan industri minyak sawit tersebut juga menjadi kontributor penting dalam kegiatan produksi di Indonesia.

Indonesia telah memproduksi lebih dari 18 juta ton minyak sawit pada tahun 2008 (Indonesian Commercial Newsletter, 2009). Tak hanya itu, industri minyak sawit juga telah berkontribusi dalam pembangunan daerah, yakni sebagai sumber daya penting dalam mengentaskan kemiskinan melalui adanya budidaya pertanian. Bagi banyak penduduk miskin pedesaan di Indonesia, adanya produksi minyak sawit menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan oleh mereka.

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *World Growth* (2011) menyebutkan bahwa sektor kelapa sawit di Indonesia telah menyediakan kesempatan kerja bagi lebih dari 6 juta orang serta telah membantumengetaskan mereka dari kemiskinan. Petani kecil yang memiliki lebih dari 41 persen dari total luas perkebunan kelapa sawit telah menghasilkan lebih dari 6,6 juta ton minyak sawit di Indonesia. Pada tahun 2006, tercatat kurang lebih 1,7 hingga 2 juta orang yang telah bekerja dan menggantungkan hidupnya pada industri kelapa sawit Indonesia. Berkembang pesatnya industri minyak sawit Indonesia juga didukung oleh permintaan dunia akan minyak sawit yang terus mengalami peningkatan hingga lebih dari 30 persen dalam dasawarsa mendatang. Berikut penjelasannya:

a. Kecenderungan dan prospek permintaan minyak sawit dunia

1) Kecenderungan Produksi, Konsumsi serta Perdagangan Minyak Sawit Dunia

Kelapa sawit merupakan tanaman yang berasal dari Afrika yang kemudian dibawa menuju Malaysia dan Indonesia di saat masa penjajahan. Kini budidaya kelapa sawit terkonsentrasikan di wilayah tropis seperti Afrika, Amerika serta Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia yang memiliki kondisi iklim yang sangat cocok untuk melakukan budidaya kelapa sawit. Selama 3 dasawarsa terakhir hingga tahun 2009, total produksi minyak sawit dunia mengalami peningkatan hingga tiga kali lipat. Tercatat pada tahun 2009, total produksi minyak sawit diperkirakan mencapai hingga 45,1 juta ton dengan total produksi Indonesia dan Malaysia mencapai lebih dari 85 persen total produksi dunia (Busan, 2019). Lebih dari 18 juta ton minyak sawit telah diproduksi masing-masing oleh Indonesia dan Malaysia. Dunia mengonsumsi sekitar 6,5 kilogram minyak sawit per kapita setiap tahunnya (termasuk minyak sawit dan minyak inti

sawit baik dalam produk makanan maupun non makanan) telah tumbuh secara signifikan pada tahun 2009 (World Growth, 2011).

Konsumsi minyak sawit dunia diperkirakan akan terus tumbuh sampai hampir 60 juta ton menjelang tahun 2020. Permintaan dunia akan minyak sawit juga akan meningkat dan cenderung akan terus meningkat, dikarenakan banyak negara berkembang yang kini beralih dari penggunaan lemak-trans buatan ke alternatif yang lebih sehat. Selain merupakan sumber lemak tak jenuh yang sehat, minyak sawit juga tidak memiliki bau ataupun rasa, serta tidak membutuhkan hidrogenasi untuk bisa menjadi padat (Kompasiana, 2019). Sedangkan terkait dengan total perdagangan minyak sawit serta minyak inti sawit telah mencapai lebih dari 35 juta ton (termasuk impor dan juga ekspor). Indonesia dan Malaysia menjadi eksportir utama minyak sawit dengan masing-masing mengekspor 15,7 dan 15,1 juta ton di mana India, Cina, dan Uni Eropa menjadi negara pengimpor utamanya yang masing-masing mengimpor sekitar 6,7 juta, 6,3 juta, dan 4,6 juta ton.

2) Prospek Permintaan Minyak Sawit Dunia

Meningkatnya imbal hasil dari adanya permintaan minyak nabati yang tinggi secara global diperkirakan akan berdampak pada meningkatnya penanaman modal bagi industri minyak sawit. Hal tersebut juga akan berdampak pada pertumbuhan berkelanjutan dalam jangka menengah karena konsumsi dunia yang diperkirakan akan mengalami peningkatan lebih dari 30 persen dalam dasawarsa mendatang. Sedangkan konsumsi dunia serta produksi minyak sawit diperkirakan akan meningkat hingga hampir 60 juta ton menjelang tahun 2020 (World Growth, 2011). Tentu meningkatnya permintaan dunia akan minyak sawit, disebabkan oleh semakin banyaknya negara maju yang mulai mengurangi dan melarang penggunaan lemak-trans, sehingga hal tersebut membuat banyak pabrik makanan yang mengganti lemak trans dengan minyak sawit. Selain daya saing dari segi biaya, minyak sawit juga kaya akan lemak mono tak jenuh yang dianggap sangat bermanfaat dalam menurunkan risiko penyakit jantung. Di beberapa negara maju,

total konsumsi minyak sawit per kapita juga terus mengalami peningkatan yang diakibatkan oleh adanya pertumbuhan pendapatan yang mantap.

b. Pentingnya kelapa sawit bagi perekonomian dunia dan Indonesia

1) Pentingnya kelapa sawit bagi perekonomian dunia

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, keberadaan industri minyak sawit telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat bahkan telah menjadi kontributor penting dalam pasar minyak nabati dunia. Meningkatnya permintaan minyak sawit dalam beberapa tahun terakhir diakibatkan oleh banyaknya negara maju yang mulai yang kini mulai beralih dari penggunaan lemak-trans ke alternatif yang lebih sehat (World Growth, 2011). Sebagai pengganti lemak-trans, minyak sawit menjadi salah satu lemak nabati yang sangat jenuh dan berbentuk semi-padat di dalam suhu kamar serta relatif murah (Kompasiana, 2019). Hal itulah yang mengakibatkan adanya peningkatan pada perdagangan minyak sawit dunia secara signifikan.

2) Pentingnya Minyak Sawit bagi Perekonomian Indonesia

Saat ini, sektor industri tengah mendominasi kegiatan produksi di Indonesia dengan berkontribusi sedikit di atas 48 persen dari total kegiatan perekonomian, termasuk migas yang telah berkontribusi lebih dari 10 persen PDB. Sedangkan sektor jasa telah berkontribusi sebanyak 38 persen, sementara sektor pertanian sebanyak 14 persen.

3) Kontribusi Kelapa Sawit bagi Perekonomian Indonesia

Selain menjadi produk pertanian terbesar kedua di Indonesia, minyak sawit juga menjadi ekspor pertanian yang paling penting bagi Indonesia, di mana Indonesia telah menghasilkan lebih dari 18 juta ton minyak sawit pada tahun 2008. Indonesia juga telah mengekspor lebih dari \$14,5 juta dalam bentuk produk yang berkaitan dengan sawit. Pada tahun 2008 tercatat bahwa sekitar 49 persen perkebunan kelapa sawit di Indonesia dimiliki oleh swasta, sementara 41 persen dimiliki oleh petani kecil sedangkan sisanya yang 10 persen dimiliki oleh pemerintah. Berdasarkan perhitungan pada 2008, penghasil minyak sawit terbesar

di Indonesia dihasilkan dari perkebunan yang dimiliki oleh swasta dengan menghasilkan lebih dari 9,4 juta ton. Masih di tahun yang sama, perkebunan milik petani kecil menghasilkan sekitar 6,7 juta ton sedangkan perkebunan milik pemerintah hanya menghasilkan sekitar 2,2 juta ton (World Growth, 2011).

c. Kontribusi kelapa Sawit Pada Pembangunan Pedesaan di Indonesia

Sebuah kajian yang dilakukan pada tahun 2004 menyatakan bahwa pertumbuhan PDB pertanian di Indonesia telah berkontribusi dalam mengentaskan angka kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan. Lebih tepatnya adanya pertumbuhan tahunan 1 persen ternyata mampu menurunkan angka kemiskinan total sekitar 1,9 persen (kemiskinan pedesaan sebesar 2,9 persen sedangkan kemiskinan perkotaan sebesar 1,1 persen). *World growth* (2009) mencatat bahwa adanya perluasan industri khususnya industri minyak sawit menjadi sumber yang signifikan dalam mengentaskan angka kemiskinan melalui adanya budidaya pertanian selama dasawarsa terakhir.

Adanya pertumbuhan industri minyak sawit yang semakin signifikan menjadikan posisi minyak sawit sebagai komponen kegiatan ekonomi di sejumlah negara di wilayah ini. Di wilayah tertentu, kelapa sawit menjadi tanaman yang memiliki berperan besar serta cukup dominan dalam pembangunan ekonomi. Kegiatan penanaman serta panen kelapa sawit bersifat padat karya, sehingga industri tersebut memiliki peran yang cukup besar sebagai penyedia lapangan kerja di beberapa wilayah. Goenadi (2008) memperkirakan bahwa industri kelapa sawit di Indonesia dapat menyediakan kesempatan kerja bagi lebih dari 6 juta orangserta membantu mengentaskan mereka dari kemiskinan.

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan, adanya alasan kuat dibalik maraknya kegiatan ekspansi perkebunan sawit di Indonesia. Adanya prospek kelapa sawit yang diperkirakan meningkat pada dasawarsa mendatang membuat minyak sawit memiliki peran penting bagi perekonomian dunia maupun Indonesia. Hingga tak heran, jika kini banyak industri minyak sawit yang kemudian semakin gencar memperluas lahan perkebunan kelapa sawitnya.

3.2 Dampak Deforestasi yang Diakibatkan oleh Adanya Perluasan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

Meningkatnya permintaan dunia akan minyak sawit telah mendorong berbagai perusahaan skala besar maupun petani kecil berlomba-lomba untuk membuka lahan baru bagi perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Tidak tanggung-tanggung kawasan hutan yang menjadi benteng terakhir penjaga keseimbangan alam terancam dibabat habis dan dibakar untuk dijadikan lahan baru perkebunan kelapa sawit. Maraknya perluasan bagi kelapa sawit tentu membutuhkan lahan perkebunan yang luas, sementara menurut laporan yang diterbitkan oleh UNEP pada tahun 2007 menunjukkan sekitar 98 persen hutan Indonesia akan lenyap pada tahun 2022. Hal tersebut diakibatkan adanya pembalakan legal dan ilegal, kebakaran hutan serta aktivitas perluasan lahan perkebunan kelapa sawit (Nellemann, 2007). Deforestasi hutan merupakan salah satu permasalahan yang sering dijumpai dalam sektor kehutanan di Indonesia.

Antara tahun 1989 hingga 2013, aktivitas perluasan lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah bertanggung jawab sekitar 54% terjadinya deforestasi di Indonesia. Sementara menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa angka yang sedikit lebih tinggi, yakni sekitar 56% (TuK Indonesia, 2017). Sedangkan pada tahun 2014, *Forest Watch Indonesia* (FWI) mengungkapkan adanya perluasan lahan perkebunan kelapa sawit telah mengakibatkan hilangnya hutan alam sekitar 500 ribu hektare pada tahun 2009 hingga 2013 (Fathul, 2018). Kontributor dominan yang menyebabkan terjadinya deforestasi yakni adanya aktivitas alihfungsi lahan. Oleh karena itu, alih fungsi lahan yang dilakukan untuk membuka lahan baru bagi perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu penyebab terjadinya fenomena deforestasi di Indonesia (CIFOR, 2009).

Dalam perkembangannya saat ini, diperkirakan bahwa permintaan minyak sawit akan meningkat lebih dari dua kali lipat di tahun 2030 bahkan tiga kali lipat di tahun 2050 (FAO, 2006). Pada tahun 2007, UNEP berhasil menemukan fakta adanya aktivitas perusakan hutan tropis di Malaysia dan Indonesia yang mana hal tersebut dilakukan oleh industri minyak sawit (Nellemann, 2007). Laju deforestasi

Indonesia merupakan yang tercepat di antara negara-negara pemilik hutan di dunia. Setiap tahun negara ini kehilangan 2% dari hutannya yang tersisa, yang mencatatkan Indonesia dalam *Guinness Book of World Records*.

Menurut salah satu investor bank Prancis BNP Paribas menyatakan bahwa Sinar Mas telah terlibat dalam “program penanaman baru yang paling agresif” di antara industri minyak sawit yang lain (Greenall, 2007). Sebagian besar aktivitas perluasan lahan tersebut berdampak pada meningkatnya deforestasi (hilangnya tutupan hutan) di Indonesia yang juga berimplikasi pada hilangnya fungsi serta struktur dari hutan itu sendiri. Hal tersebut bisa terjadi dengan melihat cara-cara yang dilakukan oleh industri minyak sawit serta lokasi perkebunan yang berada di areal hutan tropis. Hilangnya tutupan hutan akan menyebabkan bencana skala lokal maupun dunia. Deforestasi memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat bahkan juga bagi lingkungan alam, seperti:

3.2.1 Ancaman Mata Pencaharian Masyarakat Sekitar

Aktivitas perluasan lahan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh Sinar Mas telah menyebabkan adanya peningkatan konflik sosial selama beberapa dekade terakhir. Bagi jutaan masyarakat yang telah menjadikan hutan sebagai sumber mata pencaharian mereka, adanya pembabatan hutan dengan tujuan untuk dijadikan perkebunan telah menimbulkan adanya perselisihan bahkan memaksa masyarakat setempat untuk mengubah pola hidup mereka. Sinar Mas telah melakukan aktivitas perluasan lahan bagi perkebunan sawitnya di sekitar Taman Nasional Danau Sentarum, Kalimantan Barat di mana wilayah tersebut sebenarnya telah diakui secara internasional sebagai situs lahan basah (Greenpeace, 2010). Pada tahun 2009, penilaian yang dilakukan oleh *Flora dan Fauna Internasional* (FFI) menunjukkan bukti adanya kanal-kanal saluran di wilayah areal perkebunan yang dibangun oleh Sinar Mas. Pembangun kanal-kanal tersebut bertujuan untuk mengeringkan rawa-rawa gambut dan kemudian menggantinya menjadi perkebunan kelapa sawit. Menurut Kepala Taman Nasional mengungkapkan kekhawatirannya terkait adanya aktivitas perluasan tersebut dapat merusak serta mencemari lahan basah sehingga mempengaruhi

kualitas sungai Kapuas yang menjadi sumber dari 70% air bersih serta suplai ikan bagi masyarakat sekitar yang telah menggantungkan kehidupannya (Greenpeace Asia Tenggara, 2008).

Aktivitas penebangan hutan yang dilakukan oleh industri minyak sawit Sinar Mas untuk perkebunan kelapa sawitnya juga dilakukan di wilayah Lereh dekat Jayapura, padahal wilayah tersebut kaya akan tanaman terutama sagu dan nipah. Sagu menjadi makanan pokok masyarakat Papua serta sumber gizi yang penting untuk sehari-hari, sedangkan nipah biasa digunakan dalam pembangunan rumah. Aktivitas penebangan hutan yang dilakukan oleh Sinar Mas di daerah Papua tersebut tentu telah merusak sumber penghidupan bagi penduduk sekitar (Greenpeace, 2010).

3.2.2 Hilangnya habitat orangutan di Indonesia

Orangutan yang hanya dapat kita jumpai di wilayah hutan tropis Kalimantan dan Sumatera kini sudah hampir punah. Penyelidikan *Greenpeace* di tahun 2008 menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar didalam kawasan Kalimantan terdapat habitat penting orangutan dan merupakan kawasan hutan bernilai tinggi yang terus menjadi korban perambahan, areal lahan gambut yang dikeringkan serta lahan yang dibakar akibat perluasan lahan perkebunan kelapa sawit (Greenpeace, 2008). Dalam beberapa tahun belakangan, aktivitas penebangan hutan yang kemudian dirubah menjadi perkebunan menjadi salah satu faktor utama menurunnya jumlah orangutan di Indonesia. Laporan terbaru menyatakan bahwa jumlah orangutan di Kalimantan yakni sekitar 45.000 hingga 69.000 sedangkan jumlah orangutan di Sumatera yang berada di alam bebas tidak lebih dari 7.300.

Badan Lingkungan PBB (UNEP) menyatakan bahwa jumlah orangutan yang berada di Kalimantan kini sedang dalam bahaya di mana artinyaresiko kepunahan bisa saja terjadi dalam kurun waktu yang cukup singkat. Di sisi lain, orangutan bukan hanya kehilangan hutan sebagai rumah, namun mereka juga harus kehilangan sumber pangan alami. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, orangutan yang kehilangan sumber pangan tadi akhirnya memakan tanaman

kelapa sawit yang masih muda. Namun hal tersebut malah mengakibatkan keberadaan orangutan yang dianggap sebagai “hama” oleh para produsen kelapa sawit. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah tersebut, tak jarang para pekerja perkebunan harus menangani keberadaan orangutan tersebut demi menjaga lahan sawit mereka (Nellemann, 2007)

Namun hal yang perlu diingat selain menjadi tempat tinggal bagi orangutan, hutan Indonesia juga menyediakan tempat tinggal bagi berbagai macam jenis flora dan fauna. Sehingga adanya hal tersebut menjadikan posisi Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi di dunia. Bahkan di wilayah khatulistiwa, Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat mendukung adanya pertumbuhan serta perkembangan bagi berbagai flora dan fauna. Mereka membentuk berbagai ekosistem yang sangat beragam serta penting bagi kesehatan planet bumi (Pratama, 2015).

3.2.3 Perluasan lahan sawit mengakibatkan adanya perubahan iklim

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa aktivitas perluasan lahan perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan cara yang kurang tepat, seperti dengan membakar hutan serta melakukan pembalakan liar. Namun yang menjadi permasalahan adalah lahan yang digunakan untuk membuka lahan baru tersebut adalah lahan gambut. Padahal gambut memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah bencana banjir, kekeringan dan sebagainya. Bahkan lahan gambut juga memiliki peranan penting dalam mitigasi serta adaptasi perubahan iklim. Lahan gambut menyimpan karbon empat kali dari yang ada di atmosfer dan dua kali lebih banyak daripada hutan di seluruh dunia serta menyimpan karbon yang paling banyak di wilayah tropis (CIFOR, 2017).

Akar dari gambut ini cukup dalam di tanah dan ketika dibakar lahan gambut akan sulit untuk padam serta dapat menimbulkan asap yang banyak. Lahan gambut yang dimiliki Indonesia lebih dari 20 juta hektar yang berada di wilayah Kalimantan, Papua serta Sumatera. Dari total lahan gambut di wilayah Asia Tenggara yakni sekitar 27,1 juta hektar, Indonesia memiliki bagian terbesar

dari lahan gambut tersebut. Lahan gambut tropis di wilayah ASEAN, diperkirakan mewakili sebanyak 60% dari total penyimpanan karbon lahan gambut tropis (Down to Earth , 2007). Bahkan Indonesia menjadi salah satu negara iklim tropis yang menyimpan cadangan gambut terbesar (CIFOR, 2017).

Pada tahun 2005, *Wetlands International* menempatkan Indonesia kedalam posisi empat besar negara dengan lahan gambut terluas didunia yakni sekitar 20,6 juta hektar lahan (Pantau Gambut, 2019). Lahan gambut yang dimiliki Indonesia memegang peran penting bagi dunia sebab menyimpan sepertiga cadangan karbon dunia, diperkirakan sekitar 22,5 hingga 43,5 gigaton karbon dan setara dengan emisi 17 hingga 33 milliar yang dihasilkan dari mobil dalam 1 tahun. Hal tersebut membuat wilayah Indonesia sebagai salah satu kawasan utama yang menyimpan karbon dunia (Pay, 2013). Oleh karena itu, lahan gambut yang berada di Indonesia juga berkontribusi besar pada perubahan iklim global. Ketika lahan gambut tersebut dibakar ataupun dirusak maka akan melepaskan CO₂ ke atmosfer sehingga mempengaruhi adanya perubahan iklim global serta naiknya suhu permukaan bumi melalui peningkatan gas rumah kaca (Greenpeace, 2008).

Lahan gambut bersifat sulit untuk dipulihkan apabila mengalami kerusakan, dikarenakan proses pembentukan lahan gambut yang sangat lama. Apabila perluasan perkebunan kelapa sawit diteruskan sesuai rencana, maka emisi CO₂ dari emisi lahan gambut diperkirakan akan meningkat hingga 50% pada tahun 2030 (Greenpeace, 2008). Parahnya lagi, dengan adanya kerusakan atau kebakaran pada lahan gambut tidak hanya melepaskan karbondioksida saja namun juga metana, yakni jenis gas rumah kaca yang 2 kali lebih berbahaya daripada karbondioksida. Adanya kerusakan pada lahan gambut dapat melepaskan metana hingga 10 kali lipat lebih banyak daripada kerusakan pada jenis lahan lainnya. Jika lahan gambut Indonesia lepas secara keseluruhan ke atmosfer maka akan melepas sekitar sepertiga cadangan karbon yang ada. Serta adanya kerusakan pada lahan hutan terkait dengan adanya pemanasan global dapat mencapai 200 kali lipat lebih banyak daripada jenis lahan lainnya (Pantau Gambut, 2019).

hutan yang terjadi di Indonesia. Keberhasilan advokasi *Greenpeace* tersebut dapat dilihat dari terwujudnya komitmen untuk melindungi hutan dan lahan gambut di Indonesia melalui adanya program perlindungan hutan, konservasi hutan, moratorium serta penghentian kerjasama dengan industri minyak sawit yang terbukti telah melakukan perusakan pada hutan. Para pelaku bisnis minyak sawit tersebut juga memastikan akan menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan dalam bisnis minyak sawitnya dan hanya akan menjual dan membeli minyak sawit yang tidak berkaitan dengan deforestasi hutan di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brown, M. H. 1991. *The Greenpeace Story*. New York: Dorling kindersley.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* . California: Sage Publications.
- Dalton, R. J. 1994. *The Green Rainbow: Environmental Groups in Western Europe*. New Haven: Yale University Press.
- Gordenker, L., & Weiss, T. G. 1996. *Pluralising Global Governance: Analytical Approach and Dimensions*. In L. Gordenker, & T. G. Weiss, *Nongovernmental Organizations, the United Nations and Global Governance* (pp. 3-41). London: Lynne Rienner .
- Greve, M. S. (1992). Private Enforcement, Private Rewards: How Environmental Suits Become an Entitlement Program. In M. S. Greve, & F. L. Smith, *Environmental Politics: Public Cost, Private Rewards* (pp. 105-109). New York: Praeger.
- Hall, N., & Taplin, R. 2006. *Influencing Climate Policy : The Effectiveness of Australian NGO Campaign*. Newcastle: University of Newcastle.
- Hasenclever, A. 1997. *Theories of International Regime*. UK: Cambridge University Pers.
- Heene, A. (2010). *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurrell, A., & Kingsbury, B. 1992. *The International Politics of the Environment*. Clarendon Press.
- Kusdi. 2011. *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat.
- McCormick, J. 1993. The Role of Environmental NGOs in International Regimes . In *The Global Institutions, Law and Policy* (pp. 65-68). USA: Congressional Quartely Inc.
- Mochtar, M. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*, cet. ke-5. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nellemann, C., Miles, L., Kaltenborn, B. P., Virtue, M., & Ahlenius, H. 2007. *The last stand of the orangutan-state of emergency: illegal logging, fire and palm oil in Indonesia's national parks*. Norway: United Nations Environment Programme.

Pellow, D. N. 2008. *Resisting Global Toxics Transnational Movements for Environmental Justice*. Cambridge: The MIT Press.

Princen, T., & Finger, M. 1994. *Environmental NGOs in the World Politics: Linking the Local and the Global*. In T. Princen, *NGOs: Creating a Niche in Environmental Diplomacy* (pp. 29-33). London: Routledge.

Ririen, A. 2009. *Kinerja NGO*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sutopo, H. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soekanto, S. 1999. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.

Venus, A. (2004). *Manajemen Kampanye, Panduan Teoritis dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Watson, P., & Rogers, W. 1981. *Sea Shepherd: My Fight for Whales and Seals*. W.W Norton & Company.

Yaziji, M., & Doh, J. 2009. *NGOs and Corporations: Conflict and Collaboration*. Cambridge University Press.

Laporan

Chaudari, A., & Debapratim Purkayastha. 2011. *Greenpeace, Nestle, and the Palm Oil Controversy: Social Media Driving Change?*. India: IBS Center for Management Research.

CIFOR. 2009. *Apakah hutan dapat tumbuh di atas uang?*. Bogor: CIFOR.

-----, 2017. *Mengapa Gambut Penting*. Bogor: CGIAR.

FAO. 2006. *"World Agriculture: Towards 2030/2050" Interm Report*. Rome: Information Division of FAO

- Fathul, M dkk. 2018. *Deforestasi Tanpa Henti: Potret Deforestasi Di Sumatera Utara, Kalimantan Timur Dan Maluku Utara*. Bogor: Forest Watch Indonesia.
- Golden Agri-Resources. 2008. *Presentasi Kinerja Sementara*. Singapore: Golden Agri-Resources.
- Greenall, M. 2007. *Golden Agri-Resources: BNP Paribas Corporate & Investment Banking*.
- Greenpeace. 2010. *Bagaimana Sinar Mas Meluluhkan Bumi*. Amsterdam: Greenpeace International.
- , 2010. *Caught Red-Handed: How Nestle Use of Palm Oil is Having a Devastating Impact on Rainforest, The Climate and Orangutans*. Amsterdam: Greenpeace International.
- , 2007. *How the Palm Oil Industry is Cooking the Climate Change*. Amsterdam: Greenpeace.
- , 2008. *How Unilever Palm Oil Suppliers are Burning Up Borneo*. Amsterdam: Greenpeace International.
- , 2009. *Illegal Forest Clearance and RSPO Greenwash: Case Studies of Sinar Mas*. London: Greenpeace UK.
- , 2008. *The Hidden Carbon Liability of Indonesian Palm Oil*. Washington: Greenpeace USA.
- Greenpeace Asia Tenggara. 2008. *Sinar Mas Ancaman Kelapa Sawit Indonesia*. Jakarta: Greenpeace Asia Tenggara.
- Rainforest Foundation Norway. 2015. *Indonesia's Evolving Governance Framework for Palm Oil: Implications for a No Deforestation, No Peat Palm Oil Sector*. In L. Aurora, B. Palmer, G. Paoli, R. Prasodjo, & J. Schweithelm, *Government Response* (p. 6). Bogor: Daemeter Consulting.
- World Growth. 2011. *Manfaat Minyak Sawit Bagi Perekonomian Indonesia*. Arlington: World Growth.

Jurnal

- Asri, C. G. (n.d.). Tuntutan Greenpeace Terhadap Sinarmas Group Terkait Perdagangan Minyak Kelapa Sawit di Indonesia (tahun 2008-2011). *Jurnal Hubungan Internasional: 10*.

Parameswari, P. 2016. Gerakan Transnasional dan Kebijakan: Strategi Advokasi Greenpeace Detox Campaign on Fashion di Tiongkok. *Dauliyah Journal of Islamic and International Studies*. Vol. 1, No. 2: 4.

Teegen, H., Doh, J. P., & Vachani, S. 2004. The Importance of Nongovernmental Organizations (NGOs) in Global Governance and Value Creation: An International Business Research Agenda. *Journal of International Business Studies*. Vol. 35, No. 6: 463-465.

Yusrifan, F. 2017. Strategi Greenpeace Melindungi Hutan Indonesia Tahun 2007-2015. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*: 17.

Artikel dari internet

Mathews, J. T. 1997. Power Shift. *Foreign Affairs*.
<http://www.foreignaffairs.com/articles/1997-01-01/power-shift>. [Diakses pada 28 November 2019]

Simmons, P. J. 1998. Learning to Live with NGOs. *Carnegie*.
<http://carnegieendowment.org/1998/10/01/learning-to-live-with-ngos-pub-321>. [Diakses pada 28 November 2019]

Skripsi/Tesis

Ismiranti, Fitri. 2009. Peranan Greenpeace dalam Mengkampanyekan Energi Terbarukan di Indonesia untuk Mengurangi Dampak Pemanasan Global. *Skripsi*. Bandung: FISIP Universitas Komputer Indonesia.

Rosita, Santi. 2013. Gerakan Lingkungan Antisawit Greenpeace pada Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Trianda, Farin. 2018. Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional: Studi Kasus Detox Campaign oleh Greenpeace di Republik Rakyat Tiongkok 2011-2014. *Skripsi*. Semarang: Universitas diponegoro.

Wicaksono, I. P. 2010. Analisis Framing (Pembingkaihan) Dalam Gerakan Lingkungan Hidup: Studi Kasus Gerakan Anti Batubara oleh LSM Greenpeace Asia Tenggara Indonesia. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Internet

- Agustian, W. 2009. *Sinar Mas: Pemutusan Kontrak Unilever Tidak Ada Pengaruhnya*. <https://www.google.com/amp/s/economy.okezone.com/amp/2009/12/13/320/284494/sinar-mas-pemutusan-kontrak-unilever-tidak-ada-pengaruhnya> [Diakses pada 11 September 2019]
- Amstrong, P. 2010. *Greenpeace, Nestle in Battle Over Kita Kat Viral*. <http://www.cnn.com/2010/WORLD/asiapcf/03/19/indonesia.rainforests.or-angkutan.nestle/index.html> [Diakses pada 11 September 2019]
- Ariyanti, F. 2019. *Mengintip Sejarah Sinar Mas, Kerajaan Bisnis Milik Konglomerat Eka Tjipta Widjaja*. <http://www.cermati.com/artikel/amp/mengintip-sejarah-sinarmas-kerajaan-bisnis-milik-konglomerat-eka-tjipta-widjaja> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- BBC. 2012. *Ape Protest at Unilever Factory*. http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/england/7358071.stm [Diakses pada 11 September 2019]
- , 2010. *Greenpeace Kembali Tuding Sinar Mas*. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2010/07/100729_greenpeace [Diakses pada 12 Juli 2019]
- Britama. 2012. *Sejarah dan Profil Singkat DSSA (Dian Swastatika Sentosa Tbk)*. <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dssa/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- , 2019. *Sejarah dan Profil Singkat SMMA (Sinar Mas Multiartha Tbk)*. <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-smma/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Busan, I. 2019. *[Profil] Potensi Minyak Kelapa Sawit Indonesia*. <http://itpc-busan.kr/2019/02/12/profil-potensi-minyak-kelapa-sawit-indonesia/?lang=id> [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- Chandrasekhtar, A., & Bhattacharya, A. 2015. *Crisis response remains Nestle's Achilles heel*. http://www.swissinfo.ch/eng/maggi-noodles_crisis-response-remains-nestle%27s-achilles-heel/41541614 [Diakses pada 29 September 2019]
- Clover, C. 2008. *Unilever Accused Over Rainforest Destruction*. <http://www.telegraph.co.uk/news/earth/earthnews/3340285/unilever-accused-over-rainforest-destruction.html> [Diakses pada 11 September 2019]

- Daniel, K. (n.d.). *Greenpeace Activist Assaulted During Palm Oil Protest In Southeast Asia*. <http://www.Greenpeace.org/usa/news/Greenpeace-activists-assaulted/> [Diakses pada 11 Agustus 2019]
- DetikFinance. 2010. *Burger King Tak Mau Beli Minyak Sinar Mas*. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-1434619/burger-king-tak-mau-beli-minyak-sinar-mas> [Diakses pada 11 September 2019]
- DetikNews. 2009. *Spanduk Greenpeace Dicotot Paksa dari Plaza BII*. <http://m.detik.com/news/berita/d-1101753/spanduk-greenpeace-dicotot-paksa-dari-plaza-bii> [Diakses pada 11 September 2019]
- Down to Earth. 2007. *Lahan Gambut dan Perubahan Iklim*. <http://www.downtoearth-indonesia.org/id/story/lahan-gambut-dan-perubahan-iklim> [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- Dw. 2008. *Berlomba-lomba Merusak Hutan Papua*. <https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/berlomba-lomba-merusak-hutan-papua/a-3771931> [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- Education.org. 2012. *Environmental Advocacy: Academic Requirements, Professional Outlook*. environmentalprograms.net/resources/environmental-advocacy-academic-requirements-professional-outlook [Diakses pada 20 Mei 2019]
- Faizal, M. 2019. *Ini Deretan Bisnis Warisan Eka Tjipta Melalui Sinar Mas Group*. <https://ekbis.sindonews.com/read/1373877/34/ini-deretan-bisnis-warisan-eka-tjipta-melalui-sinar-mas-group-1548554981> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Fox, E. 2010. *Nestle Hit by Facebook "Anti Social" Media Surge*. <https://www.google.com/amp/s/amp.theguardian.com/sustainable-business/nestle-facebook> [Diakses pada 11 September 2019]
- Gera, I. 2010. *Greenpeace vs Sinar Mas: Kisruh Soal Sawit*. <http://www.voaindonesia.com/amp/kisruh-soal-sawit-89630782/74758.html> [Diakses pada 11 September 2019]
- Greenpeace. 2013. *Asia Pulp and Paper Dalam Investigasi: Mengekspos Penyebab Utama Deforestasi di Indonesia*. www.greenpeace.org/seasia/id/campaigns/melindungi-hutan-alam-terakhir/appl/ [Diakses pada 13 Februari 2019]
- , 2013. *Bersama Rainbow Warrior: Greenpeace Meluncurkan Kampanye Laut di Bali*. <https://www.greenpeace.org/archive->

indonesia/press/releases/Bersama-Rainbow-Warrior-Greenpeace-Meluncurkan-Kampanye-Laut-di-Bali--/ [Diakses pada 15 Agustus 2019]

-----2008. *Greenpeace Structure.*
<https://web.archive.org/web/20110117224158/http://www.greenpeace.org/international/about/how-is-greenpeace-structured/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]

-----2019. *History and Successes: Our Story.*
<https://www.greenpeace.org/southeastasia/history-and-successes/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]

-----2010. *Keberhasilan Greenpeace.*
<https://www.greenpeace.org/archive-indonesia/about/victories/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]

-----2010. *Kemenangan yang Indah pada Kampanye Kitkat: Kamu Meminta dan Nestle Menjawabnya.* <http://www.greenpeace.org/archive-indonesia/news/kemenangan-kampanye-kitkat/> [Diakses pada 11 September 2019]

-----2013. *Laut Indonesia Dalam Krisis.*
<https://www.greenpeace.org/indonesia/publikasi/1290/laut-indonesia-dalam-krisis/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]

-----2008. *Para Pendiri.* <https://www.greenpeace.org/archive-indonesia/about/pendiri-greenpeace/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]

-----2019. *Pendanaan Greenpeace.*
<https://www.greenpeace.org/indonesia/pendanaan/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]

-----2010. *Peta Rencana Pengembangan Hutan Indonesia.*
<https://www.greenpeace.org/archive-indonesia/news/Peta-Rencana-Pengembangan-Hutan/> [Diakses pada 11 September 2019]

-----2010. *RSPO Nyatakan Sinar Mas Melanggar Aturan Greenpeace Mendesak Aksi Tegas Untuk Perusak Hutan.*
<http://www.greenpeace.org/archive-indonesia/press/releases/rspo-nyatakan-sinar-mas-melang/> [Diakses pada 11 September 2019]

-----2009. *Questions About Greenpeace in General.*
<https://www.greenpeace.org/indonesia/pendanaan/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]

- 2009. *Sinar Mas Berhutang Perubahan Iklim Rp 48,5 triliun Per Tahun Akibat Pembabatan Hutan di Sumatra*. [GreenpeaceIndonesia:www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/SM_hutanperubahaniklim/](http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/SM_hutanperubahaniklim/) [Diakses pada 04 Februari 2019]
- 2019. *Structure: How is Greenpeace Structured?*. <https://www.greenpeace.org/international/explore/about/structure/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- 2013. *Tentang Kami*. <http://www.greenpeace.org/archive-indonesia/about/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- 2019. *Tentang Kami: Kemenangan*. <http://www.greenpeace.org/indonesia/kemenangan/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- .(n.d.). *Volunteer to Take Direct Action*. <https://www.greenpeace.org.uk/volunteering/direct-action/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Greenpeace East Asia. 2011. *Mission and Values*. <http://m.greenpeace.org/eastasia/high/about/mission/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Hamdani, T. 2019. *Sejarah Eka Tjipta Widjaja Bangun Kerajaan Bisnis Sinar Mas*. <http://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4402269/sejarah-eka-tjipta-widjaja-bangun-kerajaan-bisnis-sinar-mas> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Indonesian Commercial Newslatter. 2009. *Industri Palm Oil di Indonesia*. <http://www.datacon.co.id/CPO1-2009Sawit.html> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Indonesia Investments. (n.d). *Dian Swastatika Sentosa*. <https://www.indonesia-investments.com/id/business/indonesian-companies/dian-swastatika-sentosa/item488> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Kapanlagi. 2008. *Hutan Kalimantan Rusak, 80% karena Perkebunan Sawit*. <https://m.merdeka.com/uang/hutan-kalimantan-rusak-80-karena-perkebunan-sawit-7ev4ran.html> [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- Kompas. 2008. *Greenpeace Lanjutkan Aksi Protes di Dumai*. <http://amp.kompas.com/nasional/read/2008/11/13/09025320/greenpeace.lanjutkan.aksi.protes.di.dumai> [Diakses pada 11 September 2019]

- 2009. *Petani Kelapa Sawit Ikut Terimbas Kampanye Negatif*. <http://bola.kompas.com/read/2009/12/23/20133670/petani.kelapa.sawit.iku.t.terimbas.kampanye.negatif> [Diakses pada 22 April 2019]
- 2010. *Smart Tidak Kembangkan di Hutan Primer*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2010/04/27/20591163/smart.tidak.kembangkan.di.hutan.primer> [Diakses pada 11 September 2019]
- 2009. *Unilever Hentikan Pembelian Minyak Sawit Sinar Mas*. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/internasional/read/2009/12/12/10573763/unilever.hentikan.pembelian.minyak.sawit.sinar.mas> [Diakses pada 11 September 2019]
- Kompasiana. (n.d.). *Greenpeace Membantai 17 Juta Petani dan Pekerja Indonesia*. <http://www.kompasiana.com/bangpilot/5bfa24f643322f55a45dc3e6/greenpeace-membantai-17-juta-petani-dan-pekerja-indonesia?page=all> [Diakses pada 02 April 2019]
- 2014. *Kejahatan Sinar Mas Versus Perlindungan Ekosistem*. <https://www.kompasiana.com/pejuanghijau/54f7c3c8a33311661b8b48d1/kejahatan-sinar-mas-versus-perlindungan-ekosistem> [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- 2019. *Minyak Sawit*. <http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/zamsul/70213/5cc0fb61cc528321fd69ad1a/minyak-sawit> [Diakses pada 20 Oktober 2019]
- 2015. *Sekelumit Cerita tentang Advokasi Lingkungan Hidup*. <http://www.kompasiana.com/danielstephanus/566a36da7097732a06d644dd/sekelumit-cerita-tentang-advokasi-lingkungan-hidup?page=all#section1> [Diakses pada 16 Desember 2019]
- Kurutz, S. 2009. *Lost 1970 Amchitka Concert Featuring Joni Mitchell and James Taylor Surface*. <http://blogs.wsj.com/speakeasy/2009/11/22/a-long-lost-1970-benefit-concert-featuring-joni-mitchell-and-james-taylor-surfaces/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Lang, C. 2012. *Interview with Bustar Maitar and Yuyun Indradi, Greenpeace: "REDD is not Answering the Real Problems of Deforestation, Yet"*. <https://redd-monitor.org/2012/04/10/interview-with-bustar-maitar-and-yuyun-indradi-greenpeace-redd-is-not-answering-the-real-problems-of-deforestation-yet/> [Diakses pada 11 September 2019]

- Laoli, N. 2017. *Raksasa Sawit Tak Berkantor di Indonesia*. <http://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id/news/raksasa-sawit-tak-berkantor-di-indonesia> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Lewis, D.2009. *Nongovernmental organizations, Definition and History*. <http://personel.lse.ac.uk/lewisd/images/EncyCiv%20SocietyNGOs2009-DL.pdf> [Diakses pada 28November 2019]
- Liputan6. 2009. *Unilever Putus Pasokan Minyak Sawit Indonesia*. <https://m.liputan6.com/news/read/254283/unilever-putus-pasokan-minyak-sawit-indonesia> [Diakses pada 11 September 2019]
- Macleod, D. 2008. *Greenpeace Onslaught Challenges Dove Impact on Rainforest*. <http://theinspirationroom.com/daily/2008/greenpeace-onslaughter/> [Diakses pada 11 September 2019]
- Maitar, B. 2013. *Lini Waktu: Peristiwa Penting Kampanye Greenpeace Dalam Meyakinkan Divisi Minyak Sawit (GAR), Kertas dan Pulp (APP) Grup Sinar Mas Salah Satu Konglomerat Terbesar di Indonesia Untuk Menghentikan Deforestasi*. <https://www.greenpeace.org/archive-indonesia/blog/lini-waktu-peristiwa-penting-kampanye-greenpe/blog/43902/> [Diakses pada 11 September 2019]
- Maung, Z. 2010. *Greenpeace Links HSBC Climate Change Fund to Deforestation*. <http://www.theguardian.com/sustainable-business/Greenpeace-hsbc-climate-change-fund-deforestation> [Diakses pada 11 September 2019]
- , 2010. *HSBC Pulls Investment From Sinar Mas After Greenpeace Protest*. <https://www.google.com/amp/s/amp.theguardian.com/sustainable-business/hsbc-sinar-mas-greenpeace-protest> [Diakses pada 11 September 2019]
- Mongabay. 2010. *Dokumenter BBC Menyebabkan Unilever Memasukkan Perusahaan Minyak Kelapa Indonesia ke Daftar Hitam*. <https://news.mongabay.com/2010/06/dokumenter-bbc-menyebabkan-unilever-memasukkan-perusahaan-minyak-kelapa-indonesia-ke-daftar-hitam/amp/#top> [Diakses pada 11 September 2019]
- , (n.d.). *Moratorium dan Tata Kelola Hutan dan Lahan*. <https://www.mongabay.co.id/moratorium-dan-tatakelola-hutan-dan-lahan/> [Diakses pada 11 September 2019]
- Pantau Gambut. 2019. *Lahan Gambut Menjaga Perubahan Iklim*. <http://pantaugambut.id/pelajari/peran-penting-lahan-gambut/lahan-gambut-menjaga-perubahan-iklim> [Diakses pada 20 Agustus 2019]

- , 2019. *Luas dan Sebaran Lahan Gambut di Indonesia*. <http://www.pantaugambut.id/pelajari/apa-itu-gambut/luas-dan-sebaran-lahan-gambut-di-indonesia> [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- Pathoni, A. 2007. *Indonesia Deforestation Fastest In the World: Greenpeace*. <https://www.google.com/amp/s/mobile.reuters.com/article/amp/idUSJAK21510620070503> [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- Pay, P. 2013. *Peran Penting Gambut Dalam Mengurangi Laju Perubahan Iklim*. <http://fwi.or.id/publikasi/peran-penting-gambut-dalam-mengurangi-laju-perubahan-iklim/> [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- Permatasari, G. I. 2011. *Sinar Mas Land Kembangkan Properti di Luar Negeri*. <https://economy.okezone.com/read/2011/06/28/320/473666/sinar-mas-land-kembangkan-properti-di-luar-negeri> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Pratama, A. 2015. *Paru-paru Dunia Adalah Indonesia*. https://www.kompasiana.com/amp/aditya_pratama/paru-paru-dunia-adalah-indonesia_54f70cb4a333111c2f8b45c8 [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- Rahmadi. 2014. *Kotak Pandora Di Konsensi Sinar Mas Kalbar*. <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2014/11/27/kotak-pandora-di-konsesi-sinar-mas-grup-kalbar/amp/> [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- Rahmawati, A. 2019. *Harapan Bagi Hutan: Melindungi dan Memulihkan*. <http://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/2506/harapan-bagi-hutan-melindungi-dan-memulihkan/> [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- RSPO. 2019. *About Us*. <http://www.rspo.org/about> [Diakses pada 22 April 2019]
- Saturi, S. 2016. *Produsen Raksasa Sawit Dunia Selesai Petakan Rantai Pasokan Mereka*. <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2016/02/25/produsen-raksasa-sawit-dunia-selesai-petakan-rantai-pasokan-mereka/amp/> [Diakses pada 11 September 2019]
- Sherlita, W. 2011. *Presiden Keluarkan Inpres Hutan Primer dan Hutan Lahan Gambut*. <https://www.voaindonesia.com/amp/presiden-keluarkan-inpres-moratorium-hutan-primer-dan-lahan-gambut-122312684/93466.html> [Diakses pada 11 September 2019]
- Simanjuntak, M. H. 2015. *FWI: Laju Deforestasi Indonesia Tertinggi*. <http://m.antarane.ws.com/berita/474271/fwi--laju-deforestasi-indonesia-tertinggi> [Diakses pada 04 Februari 2019]

- Sinarmas. 2017. *Sinarmas Land*. <http://www.sinarmas.com/sinarmas-land.html> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Smart. (n.d.). *Produk*. <http://www.smart-tbk.com/produk/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- , (n.d.). *Tentang Kami*. <https://www.smart-tbk.com/tentang/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Smart Agribusiness and Food. (n.d.). *RSPO*. <http://www.smart-tbk.com/berkelanjutan/standar-sertifikasi/rspo/> [Diakses pada 11 September 2019]
- SMMA. 2019. *Profil Sinar Mas Multiartha*. <https://www.smma.co.id/id/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Supriyanto, B. 2013. *Gapki Menentang Kampanye Hitam Minyak Sawit Greenpeace*. <http://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20131021/99/182270/gapki-menentang-kampanye-hitam-minyak-sawit-greenpeace-> [Diakses pada 11 September 2019]
- Syafina, D. C. 2019. *Eka Tjipta Widjaja dan Hitam Putih Gurita Bisnis Sinar Mas*. <http://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/eka-tjipta-dan-hitam-putih-gurita-bisnis-sinar-mas-dffc> [Diakses pada 15 Agustus 2019]
- Tempo.co. 2010. *Greenpeace Permalukan Nestle Dengan Kit Kat*. <https://www.google.com/amp/s/dunia.tempo.co/amp/233606/greenpeace-permalukan-nestle-dengan-kit-kat> [Diakses pada 11 September 2019]
- , 2010. *Nestle Putuskan Kontrak Dengan Sinar Mas*. <https://www.google.com/amp/s/bisnis.tempo.co/amp/233551/nestle-putuskan-kontrak-dengan-sinar-mas> [Diakses pada 11 September 2019]
- , 2010. *RSPO Nyatakan Bersalah, Pemerintah Kukul Bela Sinar Mas*. <https://www.google.com/amp/s/bisnis.tempo.co/amp/280358/rspo-nyatakan-bersalah-pemerintah-kukul-bela-sinar-mas> [Diakses pada 20 Agustus 2019]
- Tribunnews. 2012. *Direktur Eksekutif Greenpeace Bertemu Presiden SBY*. <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2012/06/07/direktur-eksekutif-greenpeace-bertemu-presiden-sby> [Diakses pada 11 September 2019]

TuK Indonesia. 2017. *Melihat Sawit Indonesia dan Resolusi Uni Eropa dengan Positif*. <http://www.tuk.or.id/2017/05/28/melihat-sawit-indonesia-dan-resolusi-uni-eropa-dengan-positif/> [Diakses pada 20 Agustus 2019]

Wihardandi, A. 2012. *Fenomena Sawit: Musnahkan Hutan Tropis, Ekspansi Modal Asing Melimpah*. <http://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2012/09/11/fenomena-sawit-musnahkan-hutan-tropis-ekspansi-modal-asing-melimpah/amp/> [Diakses pada 11 September 2019]

----- . 2013. *Komitmen "Hijau" Produsen Sawit Golden Agri Resources, Fakta di Lapangan Menanti*. <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2013/03/14/komitmen-hijau-produsen-sawit-golden-agri-resources-fakta-di-lapangan-menanti/amp/> [Diakses pada 11 September 2019]

----- . 2013. *Peta Jalan Pemulihan Laut Indonesia: Sebuah Kebutuhan Mendesak*. <https://www.mongabay.co.id/2013/10/17/peta-jalan-pemulihan-laut-indonesia-sebuah-kebutuhan-mendesak/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]

Wittner, L. 2014. *A Peace Ship's Challenge To Nukes*. <http://consortiumnews.com/2014/04/10/a-peace-ships-challenge-to-nukes/> [Diakses pada 15 Agustus 2019]

World Bank. 2007. *World Bank and NGOs*. http://library.duke.edu/research/subject/guides/ngo_guide/igo_ngo_coop/ngo_wb.html [Diakses pada 28 November 2019]